PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA
PADA PENONTON SEPAK BOLA DI STADION MANDALA KRIDA YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan

Oleh

Ergha Febriyan

08205244033

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Pada Penonton Sepak Bola di Stadion Mandala Krida Yogyakarta* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, ...5.....Juli 2013	Yogyakarta, ...5.....Juli 2013
Pembimbing I,	Pembimbing II,
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.	Dra. Siti Mulyani, M.Hum.
NIP 19571231 198303 2 004	NIP. 19626729 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Pada Penonton Sepak Bola di Stadion Mandala Krida Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		18/7 2013
Dra. Siti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		19/7 2013
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Penguji I		18/7 2013
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum.	Penguji II		19/7 2013

Yogyakarta, 22 Juli 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama	: Ergha Febriyan
NIM	: 08205244033
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas	: Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 5 Juli 2013

Penulis,

Ergha Febriyan

MOTTO

Satu hal yang pasti, keberhasilan tidak akan pernah terwujud tanpa perjuangan, pengorbanan, totalitas, dan keyakinan. Lebih dari itu, kita serahkan kepada Allah SWT untuk menentukan. Kita tidak akan pernah menjadi dewasa jika tidak pernah mengalami benturan (masalah). Bagaimana kita mampu melompati tembok itulah yang nantinya akan membuat kita mampu lebih bijak dalam melangkah dan menentukan sikap di masa yang akan datang.

(Bambang Pamungkas)

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan kepada Bapak dan Ibuku yang tiada henti selalu memberi nasehat, menyemangati, menyayangi, mendo'akan, mendukung, dan untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil'aalamiin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Pada Penonton Sepak Bola di Stadion Mandala Krida Yogyakarta".* Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan, bimbingan, dan batuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. A. selaku Rektor yang telah memberikan izin dalam penelitian ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam menyelesaikan penelitian ini;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Siti Mulyani, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberi masukan, bimbingan, dan arahan kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan;
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
6. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS yang telah membantu dalam menyelesaikan administrasi;
7. Bapak dan ibuku yang telah membesarkan, mendidik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang yang tidak tergantikan, adikku yang senantiyasa memberikan semangat dan dukungan;
8. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, terima kasih atas semangat dan kebersamaan yang telah diberikan;

9. Keluarga besar Manunggaling GFC, GFC FUTSAL, GFC DRAMA, GFCPALA atas kebersamaan, cinta, persaudaraan, kasih sayang yang telah kita bina selama masa kuliah sampai selesai wisuda. Terima kasih atas segalanya, kalian takkan terganti;
10. Teman-teman kos mbah Suro dan eks kos 146, terima kasih atas semangat yang telah diberikan;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu demi satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan tulisan ini.

Yogyakarta, 5 Juli 2013

Penulis,

Ergha Febriyan

NIM 08205244033

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL…… i

PERSETUJUAN…….. ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN …… iv

MOTTO ..…… v

PERSEMBAHAN ……. vi

KATA PENGANTAR…… vii

DAFTAR ISI……...…… ix

DAFTAR TABEL…….. xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

ABSTRAK …….. xiii

BAB I PENDAHULUAN ……. 1

A. Latar Belakang Masalah ……... 1

B. Identifikasi Masalah …….. 3

C. Batasan Masalah ……... 4

D. Rumusan Masalah …….. 4

E. Tujuan Penelitian ……... 5

F. Manfaat Penelitian ……...…….. 5

G. Batasan Istilah …….. 6

BAB II KAJIAN TEORI …… 7

A. Pengertian Sosiolinguistik…….....……..... 7

B. Variasi Bahasa ….....……..... 8

C. Ragam Bahasa 9

D. Komponen Tutur .....…….. 13

E. Penelitian Yang Relevan 18

F. Kerangka Berpikir 20

BAB III METODE PENELITIAN…….. 21

A. Jenis Penelitian 21

B. Subjek dan Objek Penelitian …….…..... 21

C. Data dan Sumber Data .....……..... 22
D. Teknik Pengumpulan Data .....……..... 22
E. Instrumen Penelitian ……...……..……..... 24
F. Metode Analisis Data ……...……..…..... 24
G. Validitas dan Reliabilitas..... 25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....……..... 29
A. Hasil Penelitian .....…..……..... 29
B. Pembahasan Jenis Ragam Bahasa Jawa dan Faktor yang Mempengaruhi pemakaian Ragam bahasa Jawa 33
BAB V PENUTUP…….. 78
A. Simpulan. ……..... 78
B. Implikasi…..……. 79
C. Saran…… 79
DAFTAR PUSTAKA……. 81
LAMPIRAN 82

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Tabel Jenis Ragam Bahasa dan Faktor yang mempengaruhi pemakaian Ragam Bahasa Jawa 29

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Tabel Analisis Data Jenis Ragam Bahasa dan Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa..... 82

PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA
PADA PENONTON SEPAK BOLA DI STADION MANDALA KRIDA YOGYAKARTA

Oleh :
Ergha Febriyan
NIM 08205244033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhinya saja. Data diperoleh menggunakan simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan ragam bahasa Jawa yang dikelompokkan berdasarkan jenis ragam dan faktor yang mempengaruhinya. Subyek penelitian adalah semua tuturan ragam bahasa Jawa yang dikelompokkan berdasarkan jenis ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak, rekam, dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan jenis ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhinya. Validitas data menggunakan validitas triangulasi dan reliabilitas menggunakan reliabilitas stabilitas.

Bentuk ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa Jawa yang terdapat pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta yaitu ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *participants*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *participants* dan *ends*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *key*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *ends*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *norms*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *participants,* dan ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *participants* dan *norms*. Ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences* dan *key*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *key*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *key* dan *genre*, dan ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *ends*. Ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *participants*, ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences*, ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*, ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *genre*, dan ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *insturmentalities.*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dan individu. Sebagai makhluk sosial manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Di dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa agar apa yang ia ingin sampaikan dapat di mengerti oleh orang lain. Bahasa digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, pendapat dan apa yang dia inginkan kepada orang lain.

Bahasa merupakan cerminan budaya dari masyarakat yang dapat menyebabkan gejala sosial, yang tidak dapat dilepaskan dari pemakainya. Gejala sosial dalam pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor non linguistik, antara lain faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa antara lain tingkat ekonomi, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan. Faktor-faktor situasional yaitu siapa yang berbicara dan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan mengenai masalah apa.

Komunikasi merupakan alat proses penyampian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, berpendapat, baik secara langsung maupun tidak langsung melaluli media. Dalam menyampaiakan suatu pesan biasanya para penutur memakai macam bentuk yang bebeda, salah satu bentuk tersebut adalah ragam bahasa. Karena dalam bertutur para penutur tersebut mempunyai kelompok, wilayah, .keragaman serta aspek-aspek kemasyarakatan

bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya.

Setiap komunikasi atau suatu kelompok memliki bahasa sendiri-sendiri sesuai dengan aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud yang akan dibicarakan. Begitupun penonton sepak bola. Tanpa penonton, sepak bola terasa hambar. Penonton ibarat pemain ke-12 dalam sepak bola. Melalui bahasa penonton menyuarakan isi hatinya, emosi, dan perasaan saat menonton sepak bola.

Pada masa sekarang penonton tidak hanya dari kalangan dewasa atau pria saja. Anak-anak, wanita, orang tua dan bahkan para keluarga sudah datang ke stadion untuk mendukung klub kesayangannya. Bahasa yang digunakan penonton biasanya digunakan untuk menyuarakan dukungannya ataupun digunakan sebagai alat komunikasi pada penonton lainnya, baik itu untuk membicarakan jalannya pertandingan, pemain, wasit, pelatih dan lainnya. Contohnya ketika penonton mengkritik kepemimpinan, biasanya penonton akan berujar "*Kudune kartu abang sit!*" 'Harusnya kartu merah sit!', "*Wasite piye"? Offside kudune* 'Wasitnya bagaimana? Offside seharusnya '. Ataupun kepada pemain, seperti "*Walah, kesusu"* 'Wah, teburu-buru', bahkan kepada sesama penonton "*Kene loh Mas,*

omber nang kene" 'Di sini loh Mas, luas di sini'. Melalui bahasa penonton menyampaikan apa yang mereka tonton di dalam stadion, baik itu berupa kritik pada lawan, pada pemain idola mereka, ataupun tidak puas atas kepemimpinan wasit.

Penggunaan ragam bahasa Jawa oleh penonton sepak bola dapat menarik perhatian pembaca, karena bahasa yang digunakan penonton sepak bola berbeda dengan yang lainnya. Penonton sepak bola memiliki sisi kreatif, kritis, inovatif termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Masyarakat umum akan mengetahui bentuk ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola. Adanya keragaman bahasa itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengangkat masalah itu menjadi bahan penelitian. Penelitian difokuskan pada jenis ragam dan faktor ragam bahasa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida.

Serangkaian penjelasan yang sudah terjabarkan tersebut menarik untuk dikaji. Peneliti berusaha mencari apa saja jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton, faktor apa sajakah yang mempengaruhi dan fungsi bahasa Jawa yang digunakan penonton.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan. Permasalahan yang timbul dari latar belakang itu dapat di identifikasikan sebagai berikut.

1. Jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.
3. Fungsi ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan agar penilitian ini dapat mengena dan mengarah pada sasaran yang diinginkan. Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang terarah. Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, maka disusunlah masalah sebagai berikut.

1. Jenis ragam bahasa Jawa apa saja yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tentang jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa Jawa oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

F. Manfaat penelitian

Suatu penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat khususnya bagi bidang terkait, sehingga proses penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat teorits dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori sosiolinguistik, khususnya pada penggunaan ragam bahasa jawa serta faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa tersebut.
2. Manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut :
   a. Dapat menambah wawasan tentang pemakaian bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.
   b. Memberi motivasi kepada mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis, agar dikembangkan lebih lanjut.

G. Batasan Istilah

Definisi istilah digunakan agar terdapat kesamaan pengertian dan pemahaman tentang variabel. Guna menghindari kesalah pahaman dalam pemaknaan istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah. Adapun definisi istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu alat komunikasi antar anggota masyarakat khususnya di daerah Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah dialek Yogyakarta.

2. Ragam Bahasa Jawa

Ragam bahasa jawa merupakan salah satu kajian sosiolinguistik, merupakan suatu variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan tingkat keformalan atau keresmian bahasa berhubungan dengan peserta tutur, keadaan, nada tutur, dan tujuan bicara.

3. Penonton sepak bola di stadion Mandala Krida

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penonton adalah orang yang menonton pertunjukan: sekitar 10.000 – memenuhi separuh stadion. Penonton merupakan elemen terpenting. Bahasa adalah hal yang digunakan penonton dalam berkomunikasi sesama penonton maupun dalam mendukung klub kesayangannya.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sosiolinguistik

Sosiolinguistik berasal dari dua kata, yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Sosiolinguistik diartikan sebagai kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Sosiolinguistik dapat pula diartikan sebagai studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Menurut Nababan (1993:2) sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarkatan (sosial).

Menurut Wijana (2006:7) sosiolinguistik sebagai cabang ilmu linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarkat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, semuanya menekankan pada hubungan antara bahasa dan pemakainya dalam interaksi sosial. Sosiolinguistik menelaah penggunaan bahasa sebagai alat interaksi anggota masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari dan faktor-faktor sosial yang mengitarinya di dalam masyarakat tutur. Masyarakat sebagai unsur penting disamping bahasa sendiri dalam penelaahan sosiolinguistik. Tata bahasa tidak lengkap apabila dalam kaidah-kaidahnya tidak dimasukkan faktor sosial seperti umur, keluarga, latar belakang, dan kelompok masyarakat. Faktor sosial berpengaruh terhadap munculnya variasi bahasa, baik berupa kalimat maupun ujaran dalam kalimat.

Jadi sosiolinguistik merupakan ilmu kebahasaan yang mempelajari pemakaian bahasa dalam masyarakat tutur. Masyarakat tutur terdiri dari lapisan-lapisan yang muncul akibat etnik, keahlian, profesi, agama, ekonomi, kedudukan, pendidikan dan lainnya. Yang dimana setiap lapisan masyarakat memiliki kekhasan bahasanya masing-masing.

B. Variasi Bahasa

Dalam kehidupan masyarakat memiliki variasi bahasa yang memiliki tingkat sosial. Semakin banyak perbedaan pemakai bahasanya, semakin banyak variasi bahasanya, serta semakin kompleks susunan kemasyarakatannya. Adanya berbagai macam variasi masyarakat seperti jenis kelamin, umur, status, dan kelas mengakibatkan berbagai macam variasi bahasa. Manusia dalam masyarakat mempunyai sifat elastis sebab manusia bermasyarakat, sehingga menempati tempat dan menemui suasana yang sangat bervariasi. Disamping sebab-sebab tersebut, variasi bahasa juga di akibatkan oleh manusia itu sendiri secara ilmiah yang mempunyai daya kreatif.

Menurut Kartamiharja (1988: 6) mengemukakan bahwa variasi bahasa merupakan istilah yang agak umum dan netral istilahnya. Istilah itu diasosiakan dengan perbedaan-perbedaan kelas sosial, ekonomi, latar belakang pendidikan, profesi, idiologi dan cita-cita agama dan seabagainya. Faktor sosial dapat dipengaruhi oleh situasi berbahasa, pemakai bahasa, keperluan penutur, kelas sosial penuturnya.

Sedangkan menurut Suwito (1983:3) mengklasifikasikan variasi bahasa menurut keragaman sosial penuturnya dan penggunaannya di dalam masyarakat sosial. Keragaman sosial penuturnya berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tempat tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya didalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu dipergunakan. Berdasarkan penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, serta bagaimana situasi keformalannya.

C. Ragam Bahasa

Bahasa terdiri dari dua aspek yang mendasar, yaitu aspek bentuk dan aspek makna atau arti. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi dan tulisan maupun strkuturnya, sedang aspek makna dapat bersifat leksikal maupun fungsional dan struktural.bahasa dalam bentuk dan maknanya seringkali menunjukkan perbedaan-perbedaan kecil besar antara pengungkapan yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan bahasa tersebut akan menghasilkan ragam atau variasi bahasa (Nababan, 1986 : 13-14). Senada dengan pendapat di atas Kartomiharjo (1988:32) menyatakan bahwa di dalam kehidupan masyarakat pemakaian bahasa baik dalam bentuknya ditemukan adanya perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu bisa

terdapat pada pemilihan kosakta atau bahkan pada struktur kalimatnya. Perbedaan itulah yang disebut variasi bahasa.

Menurut Suwito (1983 : 3), timbulnya berbagai variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik melainkan juga faktor non-linguistik. Faktor non-linguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial meliputi heterogennya masyarakat tutur baik ditinjau dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status sosial yang ada di wilayah yang sangat luas. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara, siapa lawan bicara, kapan pembicaraan tersebut dilakukan, dimana pembicaraan tersebut dilakukan, dan apa yang menjadi pokok pembicaraan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wedhawati (2006 : 12) yang mengungkapkan ragam tutur adalah variasi pemakaian bahasa menurut perbedaan suasana. Berdasarkan perbedaan suasana pemakainya ragam tutur bahasa Jawa dapat dibedakan menjadi tiga, ragam formal, informal, dan literen (pustaka). Bentuk bahasa ragam formal lebih lengkap sesuai dengan tata bahasa Jawa baku. Ragam formal lebih sangat dipakai dalam bentuk tulis dan bentuk lisan suasana formal. Dari uraian di atas, pengertian ragam adalah perbedaan-perbedaan bahasa dalam bentuk, makna, dan variasi bahasa yang timbul karena adanya situasi kebahasaan yang berbeda.

Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 70-71) membagi ragam bahasa berdasarkan tingkat formalitas atas lima tingkat atau yang disebutnya *style* (gaya bahasa) sebagai berikut.

1. Ragam beku (*Frozen Style*)

   Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal yang digunakan pada situasi-situasi hikmat, dan pada upacara-upacara resmi misalnya : upacra kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang akte notaries dan surat-surat keputusan. Pola dan kaidah ragam beku sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang, bersifat kaku dan kata-katanya lengkap. Berdasarkan hal tersebut para penutur dan pendengar ragam beku dituntut keseriusan dan perhatian penuh.

   Contohnya :

   "Kelawan nyebut asmane Allah SWT ingkang Maha Welas lan Maha Asih."

   'Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'

   Kalimat tersebut merupakan terjemahan dari *bismillahirrohmannirrohim.* Kalimat tersebut tidak boleh diubah dan sudah ditetapkan secra mantap.

2. Ragam Resmi (*Formal Style*)

   Ragam resmi adalah variasi bahasa yang biasa digunakan pada pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan dan buku-buku pelajaran. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi pada dasarnya sama dengan ragam baku atau ragam standar yang digunakan salam situasi resmi. Alwasilah (1986 : 54) menyebutkan bahwa *formal style* pendengar tidak banyak berperan, berfungsi informative biasa dipakai pada seorang pendengar. *Formal style* menandakan adanya jarak yang kurang akrab. Penutur mempersiapkan ujaran yang kohesif, mantap dan matang dalam ragam resmi. Kalimatnya beragam dengan tata bahasa dan kosakata yang luas dengan menghindari pengulangan kata, slang, dan ungkapan-ungkapan yang terbatas pada kelompok tertentu.

   Contoh :

   "Puji syukur tansah kunjuk mring Pangeran, awit sadaya kanugrahan ingkang sampun rumentah, saingga kita sadaya saget kempal nyawiji wonten adicara menika."

   'Puji syukur selalu dilimpahkan untuk Allah SWT, atas segala anugrah yang telah diberikan, sehingga kita semua bisa berkumpul menjadi satu diacara ini.

   Bahasa resmi cenderung menggunakan bahasa-bahasa formal dan tidak digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kalimat di atas

digunakan pada acara-acara tertentu saja. Kalimat diatas biasanya digunakan sebagai awal pembukaan suatu acara.

3. Ragam Usaha (*Consultative Style*)

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. Jadi dapat dikatakan ragam usaha itu adalah ragam bahasa yang paling operasional.

Contoh :

P1 : "*Nyuwun sewu Pak, mriki kosong boten*?"

P1 : 'Permisi Pak, di sini kosong tidak?'
P2 : "*Oh nggih kosong mas.*"
P2 : 'Oh ya kosong mas.' (Data 8)

Contoh di atas digunakan oleh salah satu penonton yang sepak bola di stadion Mandala Krida, penonton yang lebih muda menanyakan kepada penonton yang lebih tua perihal tempat duduk.

4. Ragam Santai (*Casual Style*)

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olah raga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips.
Contoh :

"He, wis menit pira?"

'He, sudah menit berapa?'

Kalimat tersebut menjelaskan teman yang diajak berbicara sudah paham bahwa temannya bertanya sudah menit berapakh pertandingan ini berlangsung. Maka dengan spontan teman yang ditanyakan tersebut menjawabnya.

5. Ragam Akrab (*Intimate Style*)

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas, hal itu terjadi karena partisipan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama.

Contoh :

Martha : "Keprige apik to maine PSIM? "
Pandu : "Yo apik Ta, suwi ra nonton aku"

Martha : "Gimana bagus kan permainannya PSIM ?"
Pandu : "Iya bagus Ta, lama tidak nonton saya"

Dalam ragam ini banyak dipergunakan bentuk dan istilah khas bagi suatu keluarga atau kelompok. Orang-orang yang menggunakan ragam ini biasanya memilih bahasa-bahasa unik tertentu. Seperti kata "*keprige*", "gimana" itu merupakan bahasa dari daerah Wonosobo.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai ragam bahasa di atas maka dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan teori ragam bahasa yang dikemukakan oleh Martin Joos. Penulis menggunakan teori Martin Joos karena teori tersebut dirasa teori yang paling pas untuk membuktikan ke sesuaian teori dengan permasalahan dalam penelitian.

D. Komponen Tutur

Sejalan dengan masalah yang diteliti, maka digunakan dasar penelitian yang menyatakan bahwa ujaran atau tuturan, bentuknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hymes (melalui Suwito, 1983 : 29) membuat formulasi tentang faktor-faktor penentu ini. Untuk mempermudah mengingat faktor-faktor tersebut kemudian disusun sehingga membuat singkatan yang berbunyi *S-P-E-A-K-I-N-G,* yaitu *Setting and Scence*, *Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms,* dan *Genre* yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. *Setting and Scence (s)*

Setting and Scence adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa

komunikasi. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan menyebabkan timbulnya variasi bahasa oleh penuturnya.

Contohnya :

"Sugeng siang Pak Lurah, kepareng kula matur menawa mangke sonten dipun aturi rawuh wonten dalemipun Pak Sekdes."

'Selamat siang Pak Lurah, datang ke rumahnya Pak Sekdes.'

Waktu yang ditunjukkan kalimat diatas adalah pada siang hari, sedangkan tempatnay berada di rumah Pak Sekdes. Situasi atau suasana yang bisa ditangkap Dari kalimat tersebut yaitu suasana tenang.

2. *Participants (p)*

Participants adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. *Participants* atau peserta tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi juga mempengaruhi proses komunikasi yang sedang berlangsung. Kemampuan komunikatif penutur menentukan penggunaan diksi suatu bahasa. Demikian halnya dengan status sosial, umur, tingkat pendidikan, partisipasi komunikasi juga ikut menjadi pertimbangan bagi penutur dalam menyampaikan tuturannya.

Contohnya :

Pembeli Tiket : "*Pak tumbas tikete sekawan, pinten?"*
Penjaga Tiket : "*Ya, papat regane 40.000."*

Pembeli Tiket : ‘Pak beli tiket empat, berapa?’
Penjaga Tiket : ‘Ya, empat harganya 40.000.’

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas terdiri atas dua orang yaitu penutur (pembeli tiket) dan mitra tutur (penjaga tiket). Pemakaian bahasa pembeli tiket ketika berbicara dengan penjaga tiket menggunakan bahasa Jawa Krama, hal tersebut dikarenakan umur pembeli tiket lebih muda dari penjaga tiket.

3. *Ends (E)*

Ends meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan. Pada hakikatnya ada dua hal yang tercakup dalam pengertian *ends* yaitu hasil, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals,* yaitu tujuan penutur. Setiap penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan melakukan tuturan. Tujuan penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tuturan. Tujuan penuturan ini brkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa.

Contohnya :

“Ya wis Kang yen ngono, saiki aku kudu balik nang tibun kulon maneh, kancaku wis ngenteni.”

‘Ya udah *Kang* kalau begitu, sekarang saya harus balik ke tribun barat lagi, temanku sudah menunggu.’

Maksud dan tujuan pada kalimat tersebut adalah untuk mengakhiri sebuah pembicaraan. Kalimat tersebut bertujuan bahwa penutur harus balik ke tribun barat karena sudah ditunggu temannya.

4. *Act Sequences (A)*

Act Sequences adalah suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tingkat tutur.

Contohnya :

Martha : "*Sakjane pelatihe Persiba Bantul sapa Di?.*"
Adi : "*Wah hoo ya? Sangertiku pelatihe Sajuri Said.*"

Martha : 'Sebenarnya pelatihnya Persiba Bantul siapa Di?.'
Adi : 'Wah iya ya? Setahuku pelatihnya Sajuri Said'

Pada kalimat di atas penutur bertanya kepada kepada mitra tutur. Adi (mitra tutur) menangkap isi pesan tersebut bahwa Martha (penutur) menanyakan siapa pelatih Persiba yang sesungguhnya. Berhubung Asi tahu siapa pelatih Persiba yang sebenarnya maka dia pun menjawabnya.

5. *Key (K)*

Key adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan.

Contohnya :

Darno : "*Rin, mulih wae ayo!! Nang kandange dhewek kok kalah.*"
Dirin :"*Ayo lah, laga pembuka kok kalah*"
Darno : 'Rin, pulang saja ayo!! Di kandang sendiri kok kalah.'
Dirin : 'Ayo lah, laga pembuka kok kalah.'

Dalam tuturan di atas Darno dengan nada yang sedikit keras dan suasana hati yang kesal mengajak pulang temannya, Dirin. Dia terlihat kecewa atas pertandingan yang sednag disaksikannya..

6. *Instrumentalities (I)*

Instrumentalities adalah alat untuk bertutur atau menyampaikan suatu pendapat. *Instrumentalities* tersebut meliputi saluran yang dipilih dan bentuk tuturan. *Instrumentalities* merupakan sarana tutur yang digunakan untuk menyampaikan isi dan maksud tuturan.

Contoh :

Marwan : "*Don, kowe nangendi? Aku ws nang njero stadion ki!.*"
Doni : *"Aku nembe ae mlebu."*
Marwan : 'Don, kamu dimana? aku sudah didalam stadion ini!.'
Doni : 'Aku baru saja masuk.'

Pada pertuturan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa melalui *SMS.* Terlihat pada beberapa kata yang disingkat. Sedangkan bentuk tutur yang digunakan adalah register.

7. *Norms (N)*

Norms adalaah aturan permainan dalam berbicara, *norms* juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan.

Contoh :

Siswa : *"Nyuwun pangapunten pak, kula badhe ijin wonten wingking."*
Guru : "*Ya, mangga.*"

Siswa : 'Mohon maaf pak, saya mau izin kebelakang'
Guru : 'Ya, silahkan.'

Kalimat di atas menerangkan bahwa seorang siswa ingin meminta izin ke kamar mandi kepada gurunya. Siswa tersebut menggunakan norma yang sopan dalam interaksi yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan dan suara lembut untuk permohonan tersebut.

8. *Genre (G)*

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya. *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.

Contoh :

"Iwak peyek, iwak peyek
sega jagung
Sampe tuwek sampai matek
PSIM sing tak dukung".

'Ikan peyek, ikan peyek
nasi jagung
Sampai tua sampai mati
PSIM yang aku dukung.'

Kalimat di atas merupakan *parikan,* hal itu terlihat dalam penggunaan bahasanya. Parikan tersebut menggambarkan penonton yang sedang memberi dukungan pada klub sepak bola PSIM Yogyakarta.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul Pemakaian Ragam Bahasa Jawa dalam *Facebook* oleh Kurniyati Kelana. Hasil penelitian tersebut mendeskripsikaan jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam *Facebook.* Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi ragam bahasa jawa yang digunakan dalam *Facebook*.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu bagian *Facebook* yang disebut beranda (*home*) dan dinding (*wall*) sedangkan fokus penelitiannya adalah kalimat berbahasa jawa dalam *Facebook.* Hasil penelitian ini berupa tabel dan diagram *pie* menunjukkan bahwa pemakaian ragam bahasa Jawa dalam *Facebook* meliputi jenis dan fungsi ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam *Facebook.* Jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam *Facebook* adalah ragam formal, ragam santai, dan ragam akrab. Fungsi ragam bahasa Jawa dalam *Facebook* erat kaitannya dengan jenis ragam bahasa Jawa yang digunakan dalam *Facebook.*

Ragam formal bahasa Jawa dalam *Facebook* sering berkaitan dengan fungsi interaksional, fungsi integrasi dan fungsi instrumental. Ragam santai bahasa Jawa dalam *Facebook* sering berkaitan dengan fungsi personal, fungsi eufemisitif, fungsi interaksional, fungsi heuristik, fungsi rekreatif, dan fungsi puitik. Ragam akrab bahasa Jawa dalam *Facebook* saling berkaitan dengan fungsi personal, fungsi instrumental, fungsi eufimistif, fungsi heuristik, fungsi referensial, fungsi kritis dan fungsi rekreatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyati Kelana yang berjudul "Pemakaian Ragam Bahasa Jawa dalam *Facebook*" terdapat suatu kesamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian tersebut adalah pada pemakaian ragam bahasa, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniyati Kelana mengkaji fungsi ragam bahasanya, sedangakan penelitian ini mengkaji faktor bahasanya.

F. Kerangka Berpikir

Sosiolinguistik merupakan suatu telaah mengenai pemakaian bahasa berdasarkan variasi bahasa, hubungan pemakainya yang berkaitan dengan aspek kemasyarakatan. Variasi bahasa adalah seperangkat pola tuturan manusia, yaitu bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktot eksternal seperti daerah geografis dan faktor sosial.

Ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan dalam bentuk makna antara pengungkapan yang satu dengan yang lainnya. Timbulnya ragam bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik saja, terdapat pula faktor sosial. Faktor sosial tersebut dapat diketahui berdasarkan latar belakang penutur, seperti latar belakang pekerjaan, usia, pendidikan, gender, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor sosial tersebut yang akan mempengaruhi ragam bahasa pada penutur.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1988: 62). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis ragam bahasa dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi jenis ragam bahasa penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta. Pemilihan subjek dilakukan karena penonton tersebut menggunakana bahasa Jawa dalam bekomunikasi di satdion. Fokus dari penelitian berupa penggunaan ragam bahasa Jawa oleh penonton sepak bola.

Objek penelitian adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan penggunaan ragam bahasa Jawa oleh penonton sepak bola dan faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa Jawa oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa bahasa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta. Adapun sumber data yang digunakan adalah pertandingan sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta bulan Februari sampai Maret 2013. Konteks data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh penonton saat berlangsungnya pertandingan sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dasar simak, yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam dialog berbahasa Jawa penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan langsung datang ke stadion, dengan cara mendengarkan dialog-dialog antar penonton, kemudian peneliti menggunakan penyadapan dialog-dialog antar suporter dengan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya penulis tidak terlibat dalam pembicaraan. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat dan bersifat pasif. Selain itu cara di atas dalam memperoleh data di lapangan, peneliti juga mengunakan teknik *sampling insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Jadi, apabila data yang didapat tidak cocok, tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Sedangkan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi ragam bahasa

Jawa pada penonton, peneliti bersifat aktif. Dengan ikut berpartispasi dalam percakapan.

Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan lawan bicara atau sebagai lawan bicara yang perlu memperhatikan apa yang dikatakan pembicara, peneliti hanya sebagai pemerhati mendengarkan apa yang dikatakan oleh penonton sepak bola yang sedang mengadakan pembicaraan.

Selain itu dilakukan pula perekaman dengan *recorder* sebagai alatnya. Perekaman dilakukan dengan tidak mengganggu kewajaran proses pembicaraan. Kegiatan perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sebagai sumber data.

Teknik catat dilakukan dengan diidentifikasi data tersebut dalam kategori ragam bahasa Jawa dengan cara mencatat semua data ke dalam kartu data. Untuk menentukan faktor yang mempengaruhinya peneliti bersifat aktif. Peneliti ikut dalam percakapan yang dilakaukan penonton, dan mencatat mengapa penonton mengeluarkan kata-kata tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam kartu data yakni sebagai berikut.

Adapun wujud kartu data adalah sebagai berikut.

Sumber Data	Konteks Tutur
Konteks Data	Seorang penonton berteriak meneriaki wasit, menurutnya wasit tidak mengerti peraturan sepak bola. Data: *"Wasite dhong bal-balan ora kae?"* 'Wasitnya mengerti sepak bola itu?' (data no.38)
Ragam Bahasa	Ragam santai, ditandai dengan penggunaan kata unsur daerah, yakni *"dhong*" 'mengerti'.
Faktor Pemakaian	Faktor Key, ditandai dalam mengungkapkan pendapatnya terdengar sangat keras dan tinggi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penilitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki tugas yakni berperan dalam menentukan, menilai, dan mengambil keputusan terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu *recorder* dan katu data. Alat bantu ini berguna untuk memperoleh data yang nantinya dikaji penelitian berdasarkan jenis dan faktor masing-masing.

Data diperoleh melalui rekaman menggunakan *recorder,* setelah diperoleh data didengarkan kembali agar dapat diketahui mana yang termasuk data uang akan diteliti atau tidak. Kemudian data tersebut di data kembali sesuai dengan yang akan dikaji, yaitu berupa ragam dan faktor bahasa Jawa.

F. Metode Analisis Data

Setelah pada pengumpulan data diklasifikasikan, maka tahap berikutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu menjadi fokus penelitian, yaitu kelompok ragam bahasa dan faktor-faktor penyebab pemakaian bahasa yang kemudian akan di analisa.

Pada tahap ini data yang merupakan tuturan dalam bahasa Jawa dikelompokkan ke dalam satu kelompok untuk diklasifikasikan berdasarkan ragam bahasanya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Klasifikasi data ini dimaksudkan untuk mempermudah pada proses analisis data nantinya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang peneliti temukan dalam

tuturan yang digunakan oleh subyek peneliti, yaitu ragam bahasa dan faktor-faktor penyebab pemakaian ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di Yogyakarta.

G. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjadikan data menjadi absah maka di tempuh langkah-langkah meliputi validitas dan relibilitas. Penjelasan lebih lanjut mengenai validitas dan relibilitas dalam penelitin ini adalah sebagai berikut.

1. Validitas

Validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, data yang sahih yaitu data yang paling sering muncul. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data yang didapat dengan teori-teori yang relevan. Pengecekan kebenaran penganalisisan dalam penelitian ini dilakukan dengan merujuk pada kajian teori yaitu pada ciri-ciri ragam bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berikut adalah aplikasi penerapan triangulasi teori. Data berupa ragam bahasa jawa yang diambil dari salah satu ragam akrab yang diambil dari percakapan pada pertandingan sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta. Data tersebut berupa percakapan antara dua penonton yang terlihat hubungannya sudah akrab.

P1 : "*Langsung ra?"*
P1 *:* 'Langsung tidak?'
P2 : "*Ora, siaran langsunge Surabaya karo Solo."*
P2 : 'Tidak, siaran langsungnya Surabaya dengan Solo.' (Data 2)

Data yang berupa ragam akrab tersebut kemudian dikonfirmasikan dengan teori-teori ragam akrab yang relevan, yaitu:

(1) Menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2004 : 70-71) ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas, hal itu terjadi karena partisipan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama . Penanda ragam akrab dalam kalimat di atas adalah pada kata *"langsung ra?"* 'langsung tidak?', kalimat tersebut apabila tidak ada hubungan yang akrab dan saling mengetahui topik yang dibicarakan mungkin tidak akan saling mengerti apa yang akan diperbincangkan. Kalimat tersebut menjelaskan apakah pertandingan ini disiarkan langsung apa tidak oleh stasiun televisi.

(2) Ragam akrab menurut Gleason (Alwasilah, 1985 : 55) adalah gaya ujaran intim yang dicirikan dengan pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri dan relatif tetap dalam kelompoknya. Contohnya pada kalimat di atas terletak pada kalimat *"Ora, siaran langsunge Surabaya karo Solo"* 'Tidak, siaran langsungnya Surabaya

karo Solo'. Sebenarnya yang bertanding adalah Persebaya dari Surabaya melawan Persis dari Solo.

Berikut ini analisis faktor-faktot yang mempengaruhi, yakni:

(1) Ragam akrab pada kalimat di atas merupakan ragm akarab yang dipengaruhu faktor *participants,* menurut Hymes (melalui Suwito, 1983 : 29) *participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada data di atas participant berupa dua orang penonton yang hubunannya sudah saling mengenal.

(2) *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan (pesan), status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan Dell Hymes (melalui Chaer dan Agustina, 1995 : 63). Pada data di atas status sosial kedua penonton tersebut sama, yakni sama-sama pemuda dan seumuran. Jadi, bahasa yang digunakan merupakan ragam *ngoko*.

2. Reliabilitas

Dalam pemeriksaan keterpercayaan (reliabilitas) data, peneliti melakukan kegiatan menafsirkan atau menginterpretasikan data secara berulang-ulang dalam waktu yang berlainan, sehingga memerlukan waktu yang tidak singkat. Peneliti datang ke stadion Mandala Krida Yogyakarta bebrerapa kali untuk memastikan

data-data yang telah ditemukan. Berdasarkan hasil kegiatan ini, telah diperoleh data yang reliabel sebab terdapat persamaan temuan penelitian yang dilakukan pada waktu yang berlainan. Dengan demikian, telah terdapat stabilitas atau keteraturan penafsiran dari waktu yang dilakukan secara berulang-ulang

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil peneltian ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida ini berupa jenis ragam dan faktor yang mempengaruhinya. Jenis ragam yang terdapat pada penelitian ini adalah rgam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Sedangkan faktor yang mempengaruhinya yaitu *setting and scence, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms* dan *genre* atau yang biasa disingkat *SPEAKING*. Hasil penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman dalam analisis data. Berikut ini tabel jenis ragam dan fakor yang mempengaruhi pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

Tabel 1 : Jenis ragam bahasa dan faktor yang mempengaruhi pemakaian ragam bahasa Jawa

No.	Jenis Ragam	Faktor yang mempengaruhi	Indikator
1	2	3	4
1.	Ragam Usaha	*Act sequences.*	*"Nonton nang kana ngapa? Kene wae omber.."*(data no.52) • Ragam usaha : Bermaksud agar ajakan penutur disetujui lawan tutur. • *Act sequences* : Bermaksud untuk menyampaikan pesan pada lawan tutur.
		Setting and scence. Key	*"Wah sembrono kipere!! Buang wae bale!!"* (data no.56) • *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam mnyampaikan pendapat atau pesan. Data di samping menunjukkan nada suara yang dikeluarkan olehpenutur agak tinggi. Karena merasa kesal dengan penjaga gawang Psim yang melakukan kesalahan dalam pertandingan. • *Setting and scence*, tuturan yang dipengaruhi

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			oleh perasaan penutur pada saat mengucapkan tuturan. Dalam data di samping persaan penutur sangat kecewa dan sedikit marah atas performa penjaga gawang PSIM.
		Participantas Norms	Penonton *: "Mba tikete kalih."* Penjual tiket : *"Telung puluh ewu Mas..*"(data no.1) • *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu pembeli dan penjual tiket. pemakaian bahasa si pembeli (penutur) ketika berbicara dengan penjual (lawan tutur) menggunakan bahasa Jawa *krama*, hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa umur penjual tiket lebih tua dari pembeli tiket. • *Norms* adalah aturan permainan dalam berbicara, juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam kingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan, dalam tuturan di samping tuturan bersifat sopan, karena lawan tutur lebih tua dari penutur dan baru pertama kali bertemu. • Ragam usaha *:* berusaha agar apa yang diucapkan penutur dapat didengarkan lawan tutur.
		Key	*"Umpan teleser wae...!!!"* (data no.55) • Ragam usaha : Bermaksud agar keputusan penutur dimengerti. • *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam mnyampaikan pendapat atau pesan. Data di samping menunjukkan nada suara yang dikeluarkan olehpenutur agak tinggi. Karena merasa kesal dengan pemain Psim yang bermain dengan umpan tinggi terus
2.	Ragam Santai	*Setting and scence*	*"Panas tenan hawane iki...*"(data no. 4) • Ragam santai : terdapat kata yang dipengaruhi unsur daerah, yaitu kata *"iki*" 'ini', yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk berkomunikasi. • *Setting and scence :* tuturan di samping dipengaruhi oleh perasaan penutur pada saat mengucapkannya, yaitu di sore hari sekitar pukul empat sore dengan cuaca di sekitar stadion yang sangat panas.

Tabel lanjutan

1	2	3	4
		Key	*"Wasite dhong bal-balan ora kae?"* (data no.38) • *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya terdengar sangat keras dan tinggi, itu semua dikarenakan karena penutur (penonton) menganggap wasit tidak tahu peraturan sepak boal, karena banyak melakukan kesalahan yang merugikan tim PSIM. Tapi sesungguhnya wasit tahu peraturan sepak bola. • Ragam resmi : Terdapat kata yang dipengaruhi oleh unsur daerah, yaitu kata *'dong'* 'mengerti/tahu', yang merupakan kata yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta.
		Setting and scence. *Key*	*"Woh kasar kae..!!!"* (data no.12) • *Key* : Tuturan tersebut bernada keras. *Setting and scence* tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur pada melangsungkan tuturannya. Dalam tuturan tersebut penutur terlihat marah melihat kejadian di lapngan. • Ragam santai : Digunakan pada situasi tidak resmi.
3.	Ragam Akrab	*Participants.*	P1 : *"Langsung ra?"* P2 *: "Ora, siaran langsunge Surabaya karo Solo."*(data no.2) • Ragam akrab : Data di samping merupakan ragam akrab, karena sudah adanya hubungan yang akrab antar penutur dan lawan tutur. Sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama antara penutur dan lawan tutur, pengertiannya adalah yang dimaksud langsung dalam data di samping adalah langsung disiarkan di televisi atau tidak. Lalu yang dimaksudkan oleh lawan tutur kata Surabaya dan Solo adalah klub sepak bola Pesebaya Surabaya dan Persis Solo. • *Participants :* Termasuk dalam *participants* karena adanya penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa komnikasi.
		Setting and scence. *Key.*	*"Asu!!! wasite asu kae....."*(data no.33) • dalam *setting and scence,* tuturan dipengaruhi oleh peraasaan pnutur saat mengungkapkannya, contoh data di samping menjelaskan bahwa perasaan penonton sangat marah dengan keputusan wasit yang menganggap adanya pelanggaran yang menurut penonton bukan pelanggaran.

Tabel lanjutan

1	2	3	4
			• *Key* adalah berupa nada suara yang digunakan pada saat menyampaikan tuturan. Dari data di samping, nada suara yang dikeluarkan oleh penonton (penutur) tersebut sangat keras dan tinggi, disaat suasan dalm stadion yang panas lalu ada keputusan wasit yang membuat jengkel penonton tersebut. • Dalam ragam akrab sudah ada pengertian dan pengetahuan antara penutur, jadi ketika penutur mengecupkan kata kasar, seperti kata dalam data di samping, penutur lain sudah mengerti dan mngetahui maksud yang diucapkan oleh penutur tersebut
		Participants.	*P1 : "Kipere ra weruh kae loh,.. dialing-alingi..".* *P2 : "Hoo kae.!"* (data no.46) • Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, sudah ada pengertian dan pengetahuan yang sama antar keduanaya. Datang di samping menjelaskan sudah adanya kekaraban antara keduanya. Pengetahuan dan pengertian akan sepak bola juga saling paham. • *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman. Penutur pertama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pada penutur kedua, itu dikarenakan hubungan keduanya yang sudah akrab.

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhinya yang terdapat pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta beragam. Ragam bahasa Jawa yang terdapat pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida terdapat tiga bentuk, yakni ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Adapun faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa Jawa adalah faktor *setting and scence*, *participants*, *ends*, *act sequences*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre* atau yang biasa disingkat *S-P-E-A-K-I-N-G.* Bentuk ragam bahasa Jawa yang paling banyak digunakan pada penonton sepak bola di stadion Mandala

Krida Yogyakarta adalam ragam usaha, sementara itu untuk faktor yang mempengaruhinya hampir semuanya memengaruhi.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa ragam bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi lima bentuk, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Namun dalam hasil penelitian ini hanya terdapat tiga ragam bahasa saja, yakni ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan jenis ragam bahasa Jawa secara berurutan.

1. Ragam Usaha.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Jadi dapat dikatakan ragam usaha itu adalah ragam bahasa yang paling operasional. Ragam bahasa biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari, tidak perlu adanya perencanaan yang matang tentang apa yang akan diungkapkan sehingga menyebabkan pembicara sering kali berbuat kekeliruan baik pengulangan kata yang tidak perlu maupun salah dalam pemilihan kosa katanya. Ragam akrab pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta terdapat 6 faktor yang mempengaruhi, yakni *Setting and scence*, *Participantas*, *Ends*, *Act sequences*, *Key*, dan *Norms*. Contoh ragam usaha dan faktor yang mempengaruhinya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *participants.*

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini data tuturan ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *participants.*

(1) Konteks : Seorang penonton muda bertanya pada seorang penonton yang lebih tua, apakah tempat duduk disebelahnya masih kosong atau tidak.

P1 : "*Nyuwun sewu Pak, mriki kosong boten*?"
P1 : 'Permisi Pak, di sini kosong tidak?'
P2 : "*Oh nggih kosong mas.*"
P2 : 'Oh ya kosong mas.' (Data 8)

Percakapan di atas terjadi antara penonton yang berusia lebih muda bertanya kepada penonton yang lebih tua. Data di atas menunjukkan ragam usaha. Ragam usaha tersebut ditandai dengan tuturan yang berorientasi pada hasil, tuturan yang berorientasi pada hasil ditunjukkan pada ujaran penutur '*mriki kosong'* di sini kosong. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud menanyakan kepada lawan tutur apakah tempat duduk di sebelahnya kosong atau tidak. Penggunaan tingkat tutur *krama* dalam tuturan di atas menjelaskan tingkatan umur yang berbeda antara penutur dan lawan tutur.

Data di atas dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *participants.* Tuturan tersebut dipengaruhi faktor *setting and scence* karena tuturan tersebut dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, dan tempat terjadinya penutur, yaitu ketika penutur menanyakan kepada lawan tutur tentang tempat duduk disebelahnya masih kosong atau tidak, dan dijawab oleh lawan tutur masih kosong. Tempat terjadinya tuturan di dalam stadion. Sedangkan penanda faktor *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu seorang pemuda dan seorang bapak, yaitu ketika pemuda tersebut bertanya kepada seorang bapak apakah tempat duduk di sebelahnya kosong atau tidak. Pemakaian bahasa penutur ketika berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa *krama* "*Nyuwun sewu Pak, mriki kosong boten*?" 'Permisi Pak, di sini kosong tidak?', hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa lawan tutur lebih tua dari penutur.

b. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *participants* dan *ends*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. *Ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan. Pada hakikatnya ada dua hal yang tercakup dalam pengertian *ends* yaitu hasil, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals,* yaitu tujuan penutur. Berikut

ini data yang mengandung ragam usaha yang dipengaruhi faktor *participants* dan *ends*.

(2) Konteks : Seorang penonton mengucapakan terima kasih kepada seorang bapak karena diberi air mineral. Dan bapak tersebut menyarankan untuk minta kesana saja.

P1 : "*Maturnuwun nggih Pak toyane*..."
P1 : 'Terima kasih ya Pak airnya...'
P2 : "*Nggih, kana njaluk kana ae dikei kok* !!"
P2 : 'Ya, sana minta sana saja dikasih kok !!' (Data 9)

Data di atas terjadi antara penonton yang lebih muda mengucapkan terima kasih kepada penonton yang lebih tua karena baru saja diberi air mineral dan penonton yang lebih tua tersebut menyarankan agar minta air di pintu masuk saja. Data di atas termasuk dalam ragam usaha. Ragam usaha tersebut ditandai dengan tuturan yang berorientasi pada hasil, tuturan yang berorientasi pada hasil ditunjukkan pada ujaran "*Njaluk kana ae dikei kok"* 'minta sana saja dikasih kok. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena dalam tuturan tersebut penutur bermaksud agar apa yang menjadi pendapat lawan tutur disetujui oleh lawan tutur. Penggunaan tingkat tutur *krama* "*Maturnuwun nggih Pak toyane*..." 'Terima kasih ya Pak airnya...' dalam tuturan di atas menjelaskan tingkatan umur yang berbeda antara penutur dan lawan tutur.

Data di atas dipengaruhi oleh faktor *participants* dan *ends.* Tuturan tersebut dipengaruhi faktor *participants* karena adanya pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu seorang pemuda dan seorang bapak, yaitu ketika pemuda tersebut mengucapkan terima kasih kepada seorang bapak karena pemuda tersebut

diberi air mineral oleh bapak tersebut. Sedangkan faktor *ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapakan. Tanggapan dan tujuan adalah hal yang diharapkan oleh penutur. Tujuan dalam tuturan tersebut adalah untuk mengucapakn terima kasih pada lawan tutur, *"maturnuwun nggih pak toyane"* 'terima kasih airnya pak'. Dan tanggapan dari lawan tutur adalah menyarankan agar meminta air di dekat pintu masuk. Contoh lain yang serupa seperti di bawah ini.

(3) Konteks : Seorang penonton yang lebih muda bertanya kepada penonton yang lebih tua tentang skor pertandingan yang sedang berlangsung, karena dia baru saja datang sehingga belum tahu skor pertandingannya.

P1 : "*Skoripun pinten-pinten Pak?"*
P1 : 'Skornya berapa-berapa Pak?'
P2 : *"Kosong-kosong Mas."*
P2 : 'Kosong-kosong Mas.' (Data 25)

Data di atas menerangkan tentang seorang penonton yang lebih muda bertanya kepada penonton yang lebih tua. Si pemuda bertanya kepada si bapak tentang skor pertandingan yang sedang berlangsung karena dia tidak mengetahuinya karena baru saja datang. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha, karena tuturan tersebut lazim digunakan dalam interaksi sehari-hari. Tuturan tersebut bermaksud menanyakan tentang hasil pertandingan yang baru dia tonton.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *participants* dan *ends*. Faktor *participants* karena adanya pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu seorang penonton muda dan penonton yang lebih tua.

Pemakaian bahasa penutur ketika berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa *krama*, hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa umur lawan tutur lebih tua dari penutur. Sedangkan yang menunjukkan faktor *ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapakan. Tanggapan dan tujuan adalah hal yang diharapkan oleh penutur. Tujuan dalam tuturan tersebut adalah penutur ingin menanyakan skor pertandingan kepada lawan tutur karena dia baru saja datang terlambat ke stadion.

c. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *key*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Data berikut ini merupakan Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *key*.

(4) Konteks : Seluruh penonton serempak berteriak akan membakar bis suporter lawan, karena suporter lawan dianggap menghina pemain PSIM. Tapi tentu saja hal itu tidak terjadi. Karena hanya untuk meneror suporter lawan.

"*Bise diobong..!! Bise diobong..!! Bise diobong*..!!" 'Bisnya dibakar..!! Bisnya dibakar..!! Bisnya dibakar..!!'. (Data 14)

Pada data di atas menerangkan bahwa penonton di dalam stadion Mandala Krida sangat marah dan kecewa dengan ulah suporter tim lawan. Karena dianggap telah menghina para pemain PSIM yang sedang terkapar di pinggir lapangan.

Seketika saja semua penonton berteriak dengan tuturan seperti pada data di atas. Data di atas menunjukkan ragam usaha. Tuturan yang menunjukkan ragam bahasa adalah "*Bise diobong..!!*" Bisnya dibakar..!!, termasuk ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud memaksa agar apa yang menjadi pendapat penutur bisa didengar dan diikuti oleh lawan tutur yang mendengar tuturan tersebut.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut berupa faktor *setting and scence* dan *key*. Faktor *setting and scence* yang mempengaruhi tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur saat mengucapkan ucapan tersebut. Dalam tuturan tersebut penonton (penutur) merasa marah, karena melihat pemain PSIM dihina oleh suporter lawan. Dalam suasana stadion yang ramai ditambah ada kejadian suporter lawan yang menghina pemain PSIM, keluarlah tuturan tersebut dari para penonton. Sedangkan yang mempengaruhi faktor *key* karena ciri dari *key* berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan pembicaraan tersebut. Dari nada suaranya saja sudah terdengar keras karena penonton sangat terlihat marah dan dalam suasan stadion yang sangat ramai menambah suasana menjadi lebih panas. Contoh lain yang serupa seperti di bawah ini.

(5) Konteks : Seorang penonton berteriak dengan penuh emosikepada wasit, seharusnya pemain tersebut mendapatkan kartu merah karena melakukan pelanggaran keras.

"*Kartu abang wasit* !!!!!!" 'Kartu merah wasit!!!!!' (Data 15)

Data di atas menjelaskan tentang emosinya salah satu penonton terhadap keputusan wasit. Dia terlihat emosi dengan pemain lawan yang melakukan pelanggaran keras terhadap pemain PSIM, dan wasit tidak memberinya peringatan. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha. Ragam usaha tersebut ditandai dengan tuturan yang berorientasi pada hasil, tuturan yang berorientasi

pada hasil ditunjukkan pada ujaran penutur *"Kartu abang wasit*!!!!!!" 'Kartu merah wasit!!!!!'. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud agar apa yang menjadi pendapat penutur dapat didengar dan disetujui oleh lawan tutur. Tuturan tersebut bermaksud agar pemain yang bersngkutan mendapatkan kartu merah dari wasit, tapi wasit tidak mengeluarkannya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut berupa faktor *setting and scence* dan *key*. Termasuk faktor *setting and scence* karena *setting and scence* adalah tempat dan suasana dalam berbicara. Tempat berada di stadion dengan suasana yang ramai. tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur, dalam tuturan tersebut penutur terlihat sangat emosi dan marah kepada wasit, karena seharusnya sang wasit memberi kartu merah kepada pemain lawan yang melakukan pelanggaran keras. Tapi wasit tidak menganggap adanya pelanggaran dan tidak mengeluarkan kartu merah. Termasuk dalam faktor *key* karena berupa nada suara yang dikeluarkan oleh penutur. Nada suara terdengar tinggi karena emosi terhadap keputusan wasit yang tidak memberikan kartu merah pada pemain lawan yang telah melakukan pelanggaran keras. Contoh lain yang serupa seperti dibawah ini.

(6) Konteks : Seorang penonton berkata seharusnya wasitnya diganti saja, karena menurut penonton tersebut wasit tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

"Ganti wae wasite kuwi!!!!" 'Ganti saja wasitnya itu!!!!' (Data 34)

Data di atas menjelaskan tentang emosinya salah satu penonton terhadap keputusan wasit. Dia terlihat emosi dengan pemain lawan yang melakukan pelanggaran keras terhadap pemain PSIM, dan wasit tidak memberinya

peringatan. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha. Ragam usaha tersebut ditandai dengan tuturan yang berorientasi pada hasil, tuturan yang berorientasi pada hasil ditunjukkan pada ujaran penutur *"Ganti wae wasite kuwi* !!!!!" 'Ganti saja wasitnya itu !!!!!'. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud agar apa yang menjadi pendapat penutur dapat didengar dan disetujui oleh lawan tutur. Tuturan tersebut bermaksud agar wasit yang memimpin jalannya pertandingan diganti saja.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut berupa faktor *setting and scence* dan *key*. Faktor *setting and scence* karena *setting and scence* adalah tempat dan suasana dalam berbicara. Tempat berada di stadion dengan suasana yang ramai. tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur, dalam tuturan tersebut penutur terlihat sangat emosi dan marah kepada wasit, karena menurut penonton tersebut wasit tidak becus dalam memimpin pertandingan, sehingga meminta untuk diganti saja wasit tersebut. Termasuk dalam faktor *key* karena berupa nada suara yang dikeluarkan oleh penutur. Nada suara terdengar tinggi karena emosi terhadap kinerja wasit di lapangan yang menurutbya tidak becus dalam memimpin jalannya pertandingan.

d. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *key*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan

pendapat atau pesan. Berikut ini data tuturan yang termasuk dalam Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *key*.

(7) Konteks : Seorang penonton berteriak kepada pemain PSIM untuk menghancurkan lawannya, tetapi tentu saja dalam hal ini permainannya.

"*Ayo ancurke*!!!!" 'Ayo hancurkan!!!' (Data 16)

Data di atas menjelaskan bahwa salah satu penonton menyerukan tuturan untuk menyemangati para pemain PSIM yang sedng bermain. Tuturan tersebut termasuk ragam usaha karena bermaksud agar lawan tutur mendengarkan apa yang telah dikatakan oleh penutur. Dalam hal ini si lawan tutur adalah para pemain PSIM, dan si penutur berharap para pemain PSIM mendengarkan apa yang telah dia katakan. Tuturan tersebut juga biasa digunakan dalam interasi sehari-hari.

Fakor yang mempengaruhi tuturan tersebut adalah faktor key, karena *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Nada suara pada tuturan tersebut terdengar keras karena bermaksud agar para pemain PSIM mendengarkan apa yang telah penuur katakan. Sikap dari penutur pun seenaknya saja dalam mengeluarkan tuturan tersebut tanpa peduli penonton lain di sekelilingnya di dalam suasana stadion Mandala Krida yang ramai dengan suaran-suara lain yang diucapakan oleh penonton lainnya. Contoh lain seperti di bawah ini.

(8) Konteks : Seorang penonton berteriak pada hakim garis dengan keras. Karena menurut penonton tersebut terjadi *offside*. Tapi menurut hakim garis tersebut tidak terjadi *offside*. Karena keputusan itu merugikan tim PSIM, tim yang didukung penonton tersebut.

"*Hakim garise piye kae? Offside kok"*. 'Hakim garisnya bagaimana itu? *Offside* kok.' (Data 36)

Data di atas menjelaskan tentang kecewanya seorang penonton kepada keputusan hakim garis yang tidak mengangkat bendera tanda terjadinya *offside*, yang menurut penonton tersebut terjadi *offside*. Tuturan tersebut termasuk ke dalam ragam usaha. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud agar yang menjadi pendapat penutur dapat didengar dan disetujui oleh lawan tutur. Tuturan tersebut jug tidak perlu adanya perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan, jadi keluar begitu saja.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *key*, karena *key* adalah *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di atas, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan nada suara tinggi, keras dan membentak, itu dikarenakan penutur (penonton) tidak puas dengan keputusan hakim garis, karena menurut menurut pandangan penutur terjadi *offside*, tetatpi hakim garis tidak menganggap terjadinya *offside.*

e. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *act sequences*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Act Sequences* adalah suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tingkat

tutur. Data berikut termasuk dalam ragam usaha yang dipengaruhi faktor *act sequences.*

(9) Konteks : Seorang penonton meneriaki pada salah satu pemain PSIM yang sedang membawa bola bahwa seharusnya dia mengoper bolanya ke belakang, karena rekannya kosong tidak ada yang mengawalnya.

"*Kae mburi kosong loh..!!"* 'Itu belakang kosong loh..!!'. (Data 23)

Data di atas menerangkan bahwa salah satu penonton di stadion Mandala Krida meneriakai salah satu pemain PSIM yang sedang membawa bola untuk memberi umpan kepada rekannya di belakang yang sedang tidak dijaga oleh pemain lawan. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha. Tuturan "*Kae mburi kosong loh..!!"* 'Itu belakang kosong loh..!!' mengandung ragam usaha karena berorientasi pada hasil. Tuturan tersebut bermaksud agar pendapat yang diucapkan oleh penutur dapat diikuti oleh lawan tutur.

Faktor yang mempengaruhi tuturan di atas adalah *act sequences*, penutur bermaksud ingin menyampaikan isi pesan tuturannya, yaitu bahwa pemain yang sedamg memawa bola harusnya memberi umpan kepada pemain yang ada di belakang. Tuturan pada data disamping diucapakan oleh satu orang penutur. Contoh lain bisa dilihat seperti di bawa ini.

(10) Konteks : Seorang penonton berteriak kepada salah satu pemain lawan untuk mengoper bolanya kepada pemain berkaos biru (PSIM). Tentu dalam hal ini untuk membuat pemain lawan terkecoh, karena seharusnya tidak mengoper bolanya kepada pemain PSIM.

"*Dioperke klambi biru kae loh...!".*'Dioperkan baju biru itu loh...!' (Data 31)

Tuturan di atas termasuk dalam ragam usaha. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud agar apa yang menjadi pendapat penutur dapat disetujui oleh lawan tutur. Tuturan tersebut tidak

perlu adanya perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan dikeluarkan. Penutur langsung mengungkapkan ujarannya tanpa merencanakannya terlebih dahulu, ujaran tersebut bermaksud untuk mengecoh pemain lawan agar memberi bolanya kepada pemain PSIM.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *act sequences,* karena *act sequences* merupakan suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya yang meliputu bentuk dan isi pesan. Isi pesan yang ingin disampaikan penutur dalam data tuturan di samping yaitu untuk mengecoh pemain lawan, karena pemain tersebut sedang membawa bola dan dimaksudkan oleh penonton tersebut untuk memberi olanya kepada pemain berkaos biru (pemain PSIM), yang tentunya bukan rekannnya sendiri.

f. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *ends*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan. Pada hakikatnya ada dua hal yang tercakup dalam pengertian *ends* yaitu hasil, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals,* yaitu tujuan penutur. Data tuturan dengan ragam usaha yang dipengaruhi faktor *end* adalah sebagai berikut.

(11) Konteks : Seorang pedagang menawarkan dagangannya kepada salah satu penonton.

"*Jajane mboten Mas?"* 'Jajannya tidak Mas?" (Data 24)

Data di atas menerangkan bahwa seorang pedagang sedang menawarkan daganganna kepada salah satu penonton. Penonton tersebut menjawab dengan

hanya menggelengkan kepalanya saja tanda dia tidak berminat untuk membelinya. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha, karena penutur berusaha untuk menawarkan seuatu yang diharapkan mendapatkan tanggapan dari lawan tutur. Ciri lain dari ragam usaha adalah tuturan tersebut biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut yaitu faktor *ends*. *Ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan. Penutur mengharapkan tanggapan atas tuturan yang telah disampaikan sesuai dengan tujuan dalam melakukan tuturan. Pada data di atas penutur (pedagang) berusaha mendapatkan tanggapan atas tuturannya, yakni berusaha menawarkan dagangannya kepada salah satu penonton. Tuturan tersebut berusaha untuk mendapatkan jawaban dari lawan tutur.

g. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *norms.*

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Norms* adalaah aturan permainan dalam berbicara, *norms* juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan. Data tuturan dengan ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *norms* adalah sebagai berikut.

(12) Konteks : Seorang berteriak kepada wasit seharusnya terjadi pelanggaran.

> Karena salah satu pemain PSIM dilanggar keras oleh pemain lawan. Dan nampak penonton tersebut nampak kecewa.

"Pelanggaran sit!!! Tiba kuwi....!!" 'Pelanggaran wasit!! Jatuh itu ..!' (Data 28)

Data di atas mengungkapkan ekspresi kekecewaan seorang penonton kepada wasit. Menurut penonton tersebut terjadi pelanggaran, karena salah satu pemain PSIM dilanggar oleh pemain lawan, tetapi wasit tidak mennganggapnya. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha. Ragam usaha ditandai dengan tuturan *"tiba kuwi...!!"* 'jatuh itu' yang berorientasi pada hasil. Tuturan tersebut bermaksud memaksa agar apa yang menjadi ajakan penutur dapat didengar oleh pendengarnya. Tuturan tersebut diucapkan ketika penonton tersebut kecewa dengan keputusan wasit yang tidak melihat adanya pelanggaran.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan di atas adalah faktor *setting and scence* dan *norms*. Faktor *setting and scence* yang mempengaruhi karena tuturan di atas dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) saat mengucapkannya. Perasaan penonton tersebut terlihat marah dan kecewa pada keputusan wasit, yaitu ketika wasit tidak melihat adanya pelanggaran di lapangan, padahal salah satu pemain PSIM dilanggar oleh pemain lawan. Lalu si penutur dengan rasa marah dan kecewa meneriaki wasit. Sedangkan dipengaruhi faktor *norms* adalah aturan permainan dalam berbicara, juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan, dalam tuturan di atas menerangakan bahwa seorang penonton protes kepada wasit, jadi dalam keadaan kecewa kepada wasit si penonton berteriak dengan nada keras.

h. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence.*

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Data tuturan dengan ragam usaha yang dipengaruhi faktor *setting and scence* adalah sebagai berikut.

(13) Konteks : Seorang penonton nampak kecewa pada wasit, karena wasit tersebut menurut penonton terlalu banyak tingkah yang membuat penonton tidak senang melihatnya.

"Woooyyy!!!! Wasite ra sah nggaya-nggaya!!!!!" 'Woooyyy!!!! Wasitnya tidak usah ngaya-ngaya!!!!". (Data 29)

Data di atas menunjukkan kekecewaan seorang penonton kepada wasit, yang menurutnya kebanyakan bertingkah. Tuturan tersebut termasuk ke dalam ragam usaha. Tuturan yang menandakan ragam usaha adalah "*Wasite ra sah nggaya-nggaya!!!!! "*Wasitnya tidak usah ngaya-ngaya!!!!" yang berorientasi pada hasil. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud agar apa yang menjadi pendapat penutur dapat didengarkan oleh lawan tutur.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *setting and scence,* karena tuturan di atas dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) yang kecewa kepada tingkah laku wasit. Menurut penonton tersebut, wasit terlalu banyak tingkah saat memberi informasi kepada salah satu pemain. Nada suaranya terlihat keras sekali, pada saat mengeluarkan tuturan tersebut. Itu yang membuat

perasaan kecewa penonton tersebut ditambah menurutnya memperlambat lajunya pertandingan.

i. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *participants*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Data tuturan dengan ragam usaha yang dipengaruhi faktor *participants* adalah sebagai berikut.

(14) Konteks : Seorang penonton bertanya harga 3 kacang rebus pada seorang pedagang. Dan pedagang tersebut menjawab bahwa harganya adalah Rp. 3.000.

Penonton *: "Telu kacange pira Mas?"*
Penonton *:* 'Tiga kacangnya berapa Mas?'
Pedagang *: "Telu ngewu."*
Pedagang : 'Tiga ribu.' (Data 32)

Data di atas menerangkan tentang seorang penonton yang bertanya harga tiga bungkus kacang kepada seorang pedagang. Pedagang tersebut menjawab bahwa harga tiga bungkus kacang adalah tiga ribu. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam usaha. Ciri dari ragam usaha adalah biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari. Tuturan pada data di atas juga biasa digunakan interaksi sehari-hari, misalnya dalam transasksi jual beli di pasar, toko kelontong dan warung.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *participants,* karena *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari

dua orang, yaitu pembeli dan pedagang makanan. Pembeli menanyakan harga tiga buah kacang, dam dijawab oleh pedagang tersebut. Penutur menggunakan bahasa Jawa *ngoko,* itu dikarenakan faktor umur yang menjadi pertimbangan bagi penutur dalam menyampaikan tuturannya, dimana penutur lebih tua dari lawan tuturnya.

j. Ragam usaha yang dipengaruhi faktor *participants* dan *norms*.

Ragam usaha adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan disekolah, atau pembicaraan yang beroreintasi pada hasil atau produksi. *Participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. *Norms* adalaah aturan permainan dalam berbicara, *norms* juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan. Data tuturan dengan ragam usaha *participants* dan *norms* adalah sebagai berikut.

(15) Konteks : Seorang penonton tiket sedang membeli tiket pada penjaga tiket. Dia membeli 2 buah tiket pada penjaga tiket. dua buah tiket seharga Rp. 30.000,00.

Penonton *: "Mba, tikete kalih."*
Penonton : 'Mba, tiketnya dua'
Penjual : "*Telung puluh ewu Mas*"
Penjual : 'Tiga puluh ribu Mas.' (Data 1)

Data di atas menjelaskan bahwa seorang penonton sedang membeli dua buah tiket kepada penjaga tiket. Tuturan di atas termasuk ragam usaha. Ragam usaha tersebut ditandai dengan tuturan yang berorientasi pada hasil, tuturan yang berorientasi pada hasil ditunjukkan pada ujaran *"mba, tikete kalih."* 'mba,

tiketnya dua'. Tuturan tersebut mengandung ragam usaha karena tuturan tersebut bermaksud agar apa yang menjadi pendapat penutur dapat didengarkan oleh lawan tutur dan dijawab oleh lawan tutur "*Telung puluh ewu Mas"* 'Tiga puluh ribu Mas', tuturan tersebut juga termasuk dalam ragam usaha karena juga biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti di toko, warung, rumah dan sekolah.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi tuturan tersebut adalah faktor *participants* dan *norms*. Dipengaruhi faktor *participants* karena adanya pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di atas terdiri dari dua orang, yaitu pembeli dan penjual tiket. pemakaian bahasa si pembeli (penutur) ketika berbicara dengan penjual tiket (lawan tutur) menggunakan bahasa Jawa *krama "Mba, tikete kalih."* 'Mba, tiketnya dua', hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa umur penjual tiket lebih tua dari pembeli tiket. Sedangkan faktor *norms* karena adanya aturan permainan dalam berbicara, juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam kingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan. Pada tuturan di atas tuturan bersifat sopan, karena lawan tutur lebih tua dari penutur dan baru pertama kali bertemu.

2. Ragam Santai.

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk atau ujaran yand dipendekkan. Kosakatanya banyak

dipengaruhi oleh unsur daerah dan banyak menngunakan kalimar elips. Ragam santai pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta terdapat faktor yang mempengaruhinya yakni, *setting and scence*, *Ends*, *Aqt sequences*, *Key*, dan *Genre*. Contoh ragam santai dan faktor yang mempengaruhinya akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Ragam santai yang dipengaruhi faktor *setting and scence*.

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi faktor *setting and scence* adalah sebagai berikut.

(16) Konteks : Seorang penonton secara spontan mengatakan bahwa cuaca dalam stadion sangat panas.

"*Panas tenan iki hawane"* 'Panas benar ini suasananya" (Data 4)

Data di atas menjelaskan bahwa seorang penonton yang mengutarakan perasaannya. Dia mengatakan bahwa suasana sore hari di dalam stadion Mandala Krida Yogyakarta sangat panas sekali. Tuturan di atas termasuk ke dalam ragam santai, karena ragam santai digunakan dalam situasi tidak resmi, seperti membicarakan tentang keadaan cuaca, tempat, dan lain-lain. Dalam ragam santai kosakatanya banyak dipengaruhi unsur daerah, data di atas juga terdapat kosakata

yang dipengaruhi unsur daerah, seperti kata *"tenan"* 'benar' dan *"iki"* 'ini' yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan di atas adalah faktor *setting and scence*. Dikatakan dipengaruhi faktor *setting and scence* karena tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur pada waktu mengucapkan tuturan tersebut, yaitu di sore hari sekitar pukul empat sore, dan cuaca disekitar stadion Mandala Krida memang amat sangat panas. Contoh lain dapat dilihat seperti dibawah ini.

(17) Konteks : Seorang penonton berkata dengan senang bahwa permainannya sangat manis atau enak ditonton.

"Wah manis tenan.." 'Wah manis benar..'. (Data 13)

Data di atas menjelaskan bahwa seorang penonton sedang menikmati jalannya pertandingan. Menurut penonton tersebut permainan tim PSIM yang manis ditonton, tapi bukan manis rasanya melainkan enak ditonton. Data tersebut termasuk dalam ragam santai ditandai dengan adanya kata yang dipengaruhi unsur daerah, yaitu kata "*tenan*" 'benar' yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *setting and scence,* karena tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur saat mengucapkan ujaran tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur merasa kagum dan senang atas apa yang penutur lihat di dalam stadion. Manis pada tuturan di atas bukan rasa manis seperti rasa manis pada makanan atau minuman, melainkan permainannya yang manis atau enak ditonton. Contoh lain yang serupa bisa dilihat seperti di bawah ini.

(18) Konteks : Seorang penonton berkata pada temannya karena lapangan sudah tidak terlihat, karena hari sudah sore ditambah cuaca mendung, apalagi lampu stadion tidak juga dinyalakan.

"Lapangane ra ketok iki cuk, lampune ra murup" 'Lapangannya tidak kelihatan ini *cuk*, lampunya tidak nyala'. (Data 62).

Data di atas menjelaskan tentang seorang penonton yang berkata kepada temannya, bahwa suasana stadion sudah mulai gelap. Data tersebut termasuk dalam ragam santai ditandai dengan adanya kata yang dipengaruhi unsur daerah, yaitu kata "*ketok*" 'kelihatan' yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Terdapat bentu alegro, yakni kata atau ujaran yang dipendekkan, yakni kata *"ra*" seharusnya *"ora"* 'tidak', kata *"cuk"* seharusnya *"jancuk"* yang merupakan kata kasar yang biasa digunakan oleh masyarakat di wilayah Jawa Timur.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *setting and scence,* karena tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur saat mengucapkan ujaran tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur berkata pada temannya bahwa suasana stadion yang mulai gelap karena sudah menjelang sore ditambah cuaca yang mendung ditambah lampu stadion yang belum menyala atau mungkin tidak dinyalaan, itu yang menyebabkan lapangan sudah mulai terlihat dari jarak penonton.

b. Ragam santai yang dipengaruhi faktor *act sequences* dan *key*.

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi

oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Act Sequences* adalah suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *act squences* dan *key* adalah sebagai berikut.

(19) Konteks : Seorang penonton berteriak kepada wasit, lagi-lagi wasit meniupkan peluitnya karena terjadi pelanggaran, yang menurut penonton tersebut bukan pelanggaran.

"Apa meneh iki siiiiittt????" 'Apa lagi ini siiiittt????' (Data 17)

Data di atas mengungkapkan seorang penonton yang meneriaki wasit, karena wasit lagi-lagi meniup peluitnya karena terjadi pelanggaran, tetapi menurut penonton tersebut tersebut terjadi pelanggaran. Yang membuat penonton tersebut mengeluarkan tuturan tersebut karena menurutnya mengganggu dan memperlambat pertandingan saja. Tuturan tersebut termasuk ke dalam ragam santai. Karena terdapat kosakata yang dipengaruhi dari unsur daerah, kosakata yang menunjukkan ragam santai yaitu kata *"iki"* 'ini' dan "*meneh*" 'lagi' yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Terdapat juga bentuk alegro yakni kata atau ujaran yang dipendekkan, pada data nomer (17) tersebut terdapat bentuk alegro, yakni kata 'sit' yang seharusnya adalah 'wasit'.

Faktor yang mempengaruhi tuturan di atas adalah faktor *act sequences* dan *key*. Dipengaruhi faktor *act sequences* karena tuturan tersebut dipergunakan penutur untuk mempergunakan kesempatan bicaranya. Kesempatan untuk mengungkapan pesan yang ingin dia sampaikan kepada lawan tutur. Sedangkan

dipengaruhi faktor *key* karena ciri khas dari *key* berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Nada suara yang dikeluarkan oleh salah satu penonton pada data di atas terdengar sangat keras dengan sikap yang kecewa terhadap kinerja wasit yang dianggapnya terlalu sering meniup peluit tanda terjadinya pelanggaran, walaupun memang terjadi pelanggaran di lapangan.

c. Ragam santai yang dipengaruhi faktor *act sequences.*

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Act Sequences* adalah suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi faktor acr sequences adalah sebgai berikut.

(20) Konteks : Salah seorang penonton menjelaskan pada rekannya bahwa sebenarnya para pemain PSIM unggul di lini tengah, tapi tidak sampai ke lini depan, dikarenakan pemainnya sudah habis tenaganya.

"*Menang tengaeh tok, tekan ngarep wis entek...*" 'menang tengahnya saja, sampai depan sudah habis'. (Data 7)

Data pada nomor (7) menerangkan bahwa salah satu penonton sedangkan menjelaskan tentang permainan tim PSIM yang sedang bertanding kepada rekannya. Tuturan tersebut termasuk ke dalam ragam santai. Termasuk dalam ragam santai karena tuturan tersebut digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang, menggunakan kalimat elips yaitu kalimat yang tidak lengkap struktur

kalimatnya dan belum jelas isinya. Dikatakan belum jelas karena pada tuturan "*Menang tengaeh tok, tekan ngarep wis entek...*" 'menang tengahnya saja, sampai depan sudah habis' , tidak jelas isinya, yang dimaksud menang tenganhya saja juga belum jelas tengahnya apa ? lebih jelas lagi apabila kalimatnya berubah menjadi "*permainane menang nang tengaeh tok, tekan ngarep wis entek...*". tuturannya jadi lebih jelas yang dimaksud tengahnya itu adalah permainannya.

Faktor yang mempengaruhi tuturan di atas adalah faktor *act sequences*, karena *act sequences* merupakan suatu peristiwa tutur dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Pada tuturan di atas berusaha menyampaikan pesan atau pendapatnya pada lawan tutur, dia berusaha mempergunakan kesempatan bicaranya untuk menerangkan tentang permainan dari tim PSIM Yogyakarta. Contoh lain bisa dilihat seperti di bawah ini.

(21) Konteks : Seorang penonton berkomentar bahwa bolanya baru saja ditepis oleh penjaga gawang.

"Bale ditamplek.." 'Bolanya dipukul' (Data 11)

Data di atas menjelaskan bahwa seorang penonton sedang berkomentar bahwa bolanya baru saja ditepis penjaga gawang. Data tersebut termasuk dalam ragam santai, ragam santai pada tuturan di atas ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak baku. Penggunaan bahasa tidak baku dalam tuturan di atas ditandai dengan dengan digunakannya tingkat tutur *ngoko*. Penggunaan bahasa yang pendek-pendek juga termasuk dalam bahasa yang tidak baku, kalimat *"Bale ditamplek.."* 'Bolanya dipukul' belum jelas isinya, karena tidak terdapat penjelasan apapun.

Faktor yang mempengaruhi tuturan di atas adalah faktor *act sequences*, karena *act sequences* merupakan suatu peristiwa tutur dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Dalam tuturan tersebut ingin menyampaikan bahwa bolanya ditepis oleh penjaga gawang. Contoh lain seperti dibawah ini.

(22) Konteks : Seorang penonton berkomentar tentang jalannya pertandingan yang sedang berlangsung. Menurut penonton tersebut pertandingannya membosankan karena masih 0-0 dan dia juga mengatakan bahwa pertandingannya guram.

"Wah esih nol-nol iki, guram.." 'Wah masih kosong kosong ini, guram...' (Data 49).

Data di atas menjelaskan bahwa seorang penonton sedang berkomentar tentang jalannya pertandingan yang menurutnya sangat membosankan. Data tersebut termasuk dalam ragam santai, ragam santai pada tuturan di atas ditandai dengan adanya penggunaan unsur daerah, yakni kata "*iki*" 'ini' yang biasa digunakan oleh masyarkat Yogyakarta dan sekitarnya untuk berkomunikasi.

Faktor yang mempengaruhi tuturan di atas adalah faktor *act sequences*, karena *act sequences* merupakan suatu peristiwa tutur dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Dalam tuturan tersebut ingin menyampaikan pesan tentang jalannya pertandingan yang sedang dia saksikan, menurutnya pertandingannya amat membosankan karena skor masih 0-0.

d. Ragam santai yang dipengaruhi faktor *settinng and scence* dan *key*.

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada

waktu istirahat dan olah raga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi tersebut. *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *key* adalah sebagai berikut.

(23) Konteks : Seorang penonton berteriak dengan emosi bahwa pemain tersebut bermain sangat kasar.

"*Woh kasar kae..!!!" 'Woh kasar itu..!!!'* (Data 12)

Tuturan di atas menerangkan tentang emosinya seorang penonton kepada salah satu pemain lawan. Pemain lawan tersebut bermain kasar untuk merebut bola dari pemain PSIM. Tuturan pada data di atas termasuk ke dalam ragam santai. Karena salah satu ciri dari ragam santai adalah kalimatnya elips, yaitu kalimat yang pola sturkturnya tidak lengkap. Pada tuturan "*Woh kasar kae..!!!" 'woh kasar itu..!!!'* tidak lengkap dan jelas mana subyeknya. Akan lebih jelas bila ditambahkan subyek pada tuturan tersebut, misalnya akan menjadi kalimat seperti "*Woh pemain nomor 6 kasar kae..!!!"*. Jadi akan jelas subyeknya, yaitu pemain nomor 6.

Faktor yang menyebabkan tuturan tersebut diucapkan adalah faktor *setting and scence* dan *key*. Disebabkan faktor *setting and scence* tuturan tersebut

dipengaruhi oleh perasaan penutur pada melangsungkan tuturannya. Dalam tuturan tersebut penutur terlihat marah melihat kejadian di lapangan, karena melihat salah satu pemain lawan melakukan pelanggaran keras dalam upayanya merebut bola dari salah satu pemain PSIM. Sambil berdiri dan menunjuk ke arah pemain lawan tersebut, si penutur tersebut mengungkapkan kemarahannya. Disebabkan faktor *key* karena tuturan tersebut bernada keras dan tinggi yang merupakan ciri *key.* Dalam mengungkapkan tuturan tersebut terdengar nada yang tinggi dan keras yang dikeluarkan oleh penutur. Hal ini terjadi karena melihat salah satu pemain lawan melakukan pelanggaran keras dalam upayanya merebut bola dari salah satu pemain PSIM Yogyakarta. Contoh lain bisa dilihat seperti dibawah ini.

(24) Konteks : Seorang penonton berteriak dengan kekecewaan, karena seharusnya salah satu pemain PSIM langsung menendang bola ke arah gawang. Tapi pemain tersebut terlalu lama membawa bola, sehingga tidak jadi menendang bola ke arah gawang.

"Shoot!!! Alah kesuwen kok.." 'Tendang!!! Alah kelamaan kok.' (Data 30)

Tuturan di atas termasuk ke dalam ragam santai. Karena tuturan tersebut biasa digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang. Terdapat kosakata bahasa Inggris dalam tuturan tersebut, yakni kata "*shoot*" 'tendang '.

Faktor yang menyebabkan tuturan tersebut diucapkan adalah faktor *setting and scence* dan *key*. Termasuk faktor *setting and scence* karena tuturan di samping dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) yang kecewa kepada salah satu pemain PSIM, karena dianggap terlalu lama menendang bola ke arah gawang sehingga tidak terjadi tendangan tersebut. Disebabkan faktor *key* karena Nada

suaranya terlihat keras sekali, pada saat mengeluarkan tuturan tersebut. Contoh lain yang serupa bisa dilihat seperti di bawah ini.

(25) Konteks : Seorang penonton berkomentar tentang kejadian yang terjadi. Karena di lapangan sedang terjadi keributan antar pemain. Yang membuat penonton kecewa, karena seharusnya mereka menonton pertandingan sepak bola, bukan perkelahian.

"Ndesa!!! Nonton bal iki, udu gelut!!!" 'Orang desa!!! nonton bola ini, bukan berantem!!!' (Data 39)

Data di atas menjelaskan tentang kecewanya seorang penonton terhadap kejadian yang dia lihat di lapangan, para pemain yang seharusnya bermain sepak bola malah saling berkeahi. Tuturan di atas termasuk ke dalam ragam santai. Terdapat kata *"iki"* 'ini' yang merupakan unsur daerah, kata tersebut biasa digunakan oleh warga Yogyakarta dan sekitarnya dalam berkomunikasi.

Faktor yang menyebabkan tuturan tersebut diucapkan adalah faktor *setting and scence* dan *key*. Termasuk faktor *setting and scence* karena tuturan di samping dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) yang kecewa kepada seluruh pemain yang sedang bertanding, karena seharusnya bermain sepak bola, akan tetapi para pemain tersebut saling berkelahi. Disebabkan faktor *key* karena Nada suaranya terlihat keras sekali, pada saat mengeluarkan tuturan tersebut.

e. Ragam santai yang dipengaruhi faktor *key*.

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Key* adalah berupa nada

suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi faktor *key* adalah sebagai berikut.

(26) Konteks : Seorang penonton berteriak kepada wasit, menurut penonton tersebut wasitnya tidak mengerti peraturan sepak bola, karena sering mengambil keputusan yang merugikan tim PSIM. Tetapi dalam hal ini tentu saja wasit mengetahui peraturan sepak bola.

"Wasite dhong bal-balan ora kae?" 'Wasitnya mengerti sepak bola tidak itu?' (Data 38)

Data di atas menjelaskan bahwa seorang penonton mempertanyakan kinerja wasit yang memimpin pertandingan. Menurutnya wasit sering merugikan tim PSIM. Tuturan tersebut termasuk ke dalam ragam santai, karena data tersebut karena digunakan pada situasi tidak resmi. Terdapat juga kata yang dipengaruhi oleh unsur daerah, yang merupakan ciri dari ragam santai, yaitu kata *'dhong'* 'mengerti/tahu', yang merupakan kata yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta.

Faktor yang menyebabkan tuturan tersebut adalah faktor *key*, karena *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di atas, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya terdengar sangat keras dan tinggi, itu semua dikarenakan karena penutur (penonton) menganggap wasit tidak tahu peraturan sepak boal, karena banyak melakukan kesalahan yang merugikan tim PSIM. Tapi sesungguhnya wasit tahu peraturan sepak bola. Contoh lain bisa dilihat seperti di bawah ini.

(27) Konteks : Seorang penonton meneriaki wasit, seharusnya pertandingannya

sudah berakhir, tetapi wasitnya dianggap terlalu lama untuk mengakhiri pertandingan. Dan menurut penonton nanti terburu maghrib, karena sudah terlalu sore.

"Suwi!!! Ngenteni apa? Selak maghrib" 'Lama!!! Nunggu apa? Keburu maghrib'. (Data 40)

Data di atas terlihat seorang penonton sedang meneriaki wasit karena tidak mengakhiri pertandingan, padahal hari sudah menjelang sore dan memasuki waktu maghrib. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam santai. Termasuk dalam ragam santai karena terdapat kosakata yang mengandung unsur daerah, yang termasuk salah satu ciri dari ragam santai, yaitu kata "*suwi*" 'lama" dan kata "*selak*" 'keburu' yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk berkomunikasi.

Faktor yang menyebabkan tuturan tersebut adalah faktor *key*, karena *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada tuturan tersebut, nada suara yang dikeluarkan agak tinggi, tentunya ini disebabkan tuturan tersebut berbau *guyonan* karena waktu sudah sore dan menjelang waktu sholat maghrib, sedangkan wasit belum mengakhiri pertandingan.

f. Ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *key* dan *genre.*

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Key* adalah berupa

nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya. *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan.Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi faktor *key* dan *genre* adalah sebagai berikut.

(28) Konteks : Sekelompok penonton bernyanyi yang ditujukan kepada wasit dengan kata-kata kasar. Karena wasitnya dianggap berat sebelah dalam memimpin pertandingan.

*"Piye..?? Piye..?? Piye...?? Wasite..Piye..?? Wasite kok kaya asu...???'*Bagaimana..?? Bagaimana..?? Bagaimana..?? Wasitnya kok kaya anjing ???' (Data 45)

Data di atas menjelaskan tentang sekelompok penonton bernyanyi yang ditujukan kepada wasit karena tidak puas dengan keputusan wasit. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam santai karena terdapat kosakata yang mengandung unsur daerah, yaitu *"piye"* 'gimana' yang biasa digunakan oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk berkomunikasi. Terdapat juga ciri lain yang menunjukkan ragam santai, yakni terdapat bentuk alegro, bentuk kata yang dipendekkan, yakni kata *"piye"* seharusnya *"kepiye"*.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan di atas adalah faktor *key* dan *genre*. Dipengaruhi faktor *key* karena *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di atas, nada suara yang dikeluarkan sangat tinggi hingga terdengar sampai luar stadion, karena serempak dikeluarkan oleh sekelompok penonton. Termasuk dalam *genre* karena genre mengacu pada jenis bentuk penyampian. Seperti narasi, puisi, pepatah, lagu

dan sebagainya. Data di samping termasuk lagu yang biasa dinyanyikan oleh sekelompok suporter jika merasa wasit membuat keputusan yang merugikan tim PSIM.

g. Ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *ends*.

Ragam santai adalah variasi yang diginakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau tman karib misalnya pada waktu istirahat dan olahraga. Ragam santai banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan, kosakatanya banyak dipengaruhi oleh unsure daerah dan banyak menggunakan kalimat elips. *Ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapkan. Pada hakikatnya ada dua hal yang tercakup dalam pengertian *ends* yaitu hasil, tanggapan yang diharapkan oleh penutur dan *goals,* yaitu tujuan penutur. Data tuturan dengan ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *ends* adalah sebagai berikut.

(29) Konteks : Seorang penonton berkata menegenai wasit karena terheran-heran apakah wasitnya tidak membawa peluitnya. Karena di lapangan terjadi pelanggaran, dan wasitnya tidak menganggaapnya sebagai pelanggaran yang membuat penonton tersebut kecewa.

"Semprite ra digawa pa sit?" 'Peluitnya tidak dibawa apa wasit?' (Data 47)

Tuturan pada data (47) termasuk dalam ragam santai. Ragam santai pada tuturan di atas ditandai dengan bahasa yang tidak baku. Penggunaan bahasa yang tidak baku ditandai dengan adanya bentuk alegro, kata yang dipendekkan, yakni kata "*ra*" seharusnya *"ora"*, kata *"pa"* seharusnya *"apa"*, dan kata "sit" seharusnya 'wasit'.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *ends*, karena *ends* merupakan tujuan dan hasil yang diucapakan. Data tersebut bertujuan

untuk menyampaikan pada wasit apakah peluitnya dibawa atau tidak. Karena menurut penonton tersebut terjadi pelanggaran karena salah satu pemain PSIM dilanggar oleh pemain lawan, tetapi wasit tidak menggubrisnya, hal itu yang membuat penonton tersebut mengeluarkan tuturan tersebut.

3. Ragam Akrab

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam akrab ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas, hal itu terjadi karena partisipan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama. Ragam akrab pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor *Setting and scence*, *Participants*, *Aqt sequences*, *Key*, dan *Genre*. Contoh ragam akrab dan faktor yang mempengaruhinya dijabarkan seperti berikut.

a. Ragam akrab yang dipengaruhi faktor *participants*.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. *Participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Faktor ini dapat disebut sebagai peserta tutur, artinya setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Data tuturan dengan ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *participants* adalah sebagai berikut.

(30) Konteks : Seorang penonton bertanya pada kawannya apakah pertandingan ini di siarkan langsung di televisi atau tidak.

P1 : "*Langsung ra?"*
P1 *:* 'Langsung tidak?'
P2 : "*Ora, siaran langsunge Surabaya karo Solo."*
P2 : 'Tidak, siaran langsungnya Surabaya dengan Solo.' (Data 2)

Data di atas menjelaskan tentang percakapan dua orang penonton yang berteman. Salah satu penonton bertanya kepada temannya apakah pertaningan ini disiarkan langsung atau tidak lewat televisi, temannya menjawab bahwa yang disiarkan langsung adalah Surabaya (Persebaya) melawan Solo (Persis). Tuturan tersebut termasuk dalam ragam akrab, karena sudah adanya hubungan yang akrab antar penutur dan lawan tutur. Sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama antara penutur dan lawan tutur, pengertiannya adalah yang dimaksud langsung dalam data disamping adalah langsung disiarkan di televisi atau tidak. Lalu yang dimaksudkan oleh lawan tutur kata Surabaya dan Solo adalah klub sepak bola Pesebaya Surabaya dan Persis Solo. Disamping itu bahasanya pendek-pendek, yaitu terdapat pada kalimat *"Langsung ra?"* 'Langsung tidak?', kalimatnya yang belum jelas, karena tidak terdapat penjelasan apapun, sehingga hanya penutur yang hubungannay yang sudah akrab saja yang mengetahuinya. Terdapat pula bentuk alegro, yaitu kata "*ra*" yang seharusnya adalah *"ora"* 'tidak'.

Faktor yang mempengaruhi adalah faktor *participants,* karena *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman yang sedang menonton pertandingan sepak bola. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* ketika berbicara

menunjukkan adanya hubungan yang sudah saling menganal dan akrab. Contoh lain bisa dilihat seperti dibawah ini.

(31) Konteks : Salah satu penonton bertanya pada rekannya tentang waktu. Dia menanyakan jam berapa saat ini, karena menurutnya suasana masih sepi.

P1 *: "Saiki jam pira? Kok esih sepi".*
P1 *:* 'Sekarang jam berapa? Kok masih sepi?'
P2: *"Jam tengah papat"*
P2 : 'Jam tengah empat.' (Data 3)

Data di atas menjelaskan tentang dua orang percakapan teman. Yang satu bertanya waktu dan yang satunya lagi menjawab. Penonton tersebut sedikit heran karena walau sudah jam setengah empat sore tetapi situasi stadion Mandala Krida masih sepi, padahal pertandingan sudah mulai. Tutran tersebut termasuk dalam ragam akrab, karena sesuai dengan pengertian ragam akrab yakni ragam yang sudah biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab dan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama tetntang pembicaraan tersebut. Data tersebut sudah menunjukkan bahwa keduanya merupakan teman, itu dapat dilihat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Keduanya pun sudah saling mengerti tentang apa yang dibicarakan, yaitu jam pertandingan dan suasana stadion. Salah satu penonton tersebut sedikit heran karena walu sudah jam setengah empat sore suasana stadion Mandala Krida masih sepi dari penonton, padahal pertandingan sudah dimulai.

Faktor yang mempengaruhi adalah faktor *participants,* karena *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman. Penutur pertama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pada penutur kedua yang dijawab juga dengan

bahasa Jawa *ngoko*, itu dikarenakan hubungan keduanya yang sudah akrab. Contoh lain seperti di bawah ini.

(32) Konteks : Seorang penonton bertanya pada temannya apakah terjadi pelanggaran dikotak pinalti atau tidak yang menyebabkan terjadinya tendangan penalti. Tapi temannya menjawab tidak terjadi pelanggarn dikotak penalti, melainkan di pinggir kotak pinalti. Sehinggat tidak terjadi tendangan pinalti.

P1 : *"Pinalti ra?"*
P1 *:* 'Pinalti tidak?'
P2 : "*Ora, nang pinggir kotak pinalti kok"*
P2 : 'Tidak, di pinggir kotak pinalti kok'. (Data 54)

Data di atas menjelaskan tentang dua orang percakapan teman. Yang satu bertanya waktu dan yang satunya lagi menjawab. Penonton tersebut bertanya pada temannya apakah terjadi penalti atau tidak, temannya menjawab bahwa itu bukan penalti, karena terjadinya pelanggaran di garis pinggir kotak penalti. Tutran tersebut termasuk dalam ragam akrab, karena sesuai dengan pengertian ragam akrab yakni ragam yang sudah biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab dan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama tetntang pembicaraan tersebut. Data tersebut sudah menunjukkan bahwa keduanya merupakan teman, itu dapat dilihat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Keduanya pun sudah saling mengerti tentang apa yang dibicarakan, yaitu terjadi penalti atau tidak. Terdapat pula ciri lain yang menunjukkan ragam akrab, yakni artikulasi yang tidak jelas, kata *pinalti* jika diucapkan dengan benar dan jelas adalah *penalti*. Keduanya juga sudah saling mengerti dan paham tentang sepak bola.

Faktor yang mempengaruhi adalah faktor *participants,* karena *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat

dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman. Penutur pertama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pada penutur kedua yang dijawab juga dengan bahasa Jawa *ngoko*, itu dikarenakan hubungan keduanya yang sudah akrab.

b. Ragam akrab yang dipengaruhi faktor *act sequences.*

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. *Act Sequences* adalah suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya meliputi bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk dan isi pesan merupakan komponen pokok dalam sebuah tingkat tutur. Data tuturan ragam akrab yang dipengaruhi faktor *act sequences* adalah sebagai berikut.

(33) Konteks : Seorang penonton berkata kepada penonton di sebelahnya bahwa tim lawan hanya dibuat kucing-kucingan atau umpan-umpanan saja oleh pemain PSIM.

"Nggo kucing-kucingan tok jane iki..." "Buat kucing-kucingan saja sebenarnya ini...'. (Data 22)

Tuturan pada data (22) termasuk dalam ragam akrab, karena Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dan cukup dengan ucapan yang pendek-pendek. Banyak dipergunakan kata-kata khas yang sudah saling dimengerti bagi suatu keluarga atau kelompok tertentu. Salah satu kata yang khas pada contoh tuturan tersebut adalah *kucing-kucingan,* ini merupakan kata khas dalam sepak bola yang hanya dimengerti orang yang tahu sepak bola atau kelompok tertentu yang dalam hal ini tentu saja suporter sepak bola. Terdapat pula bentuk alegro pada tuturan tersebut, yaitu *"nggo"* dan *"jane"*. Kata *"nggo"*

bila sesuai dengan bahasa Jawa yang benar adalah *"kanggo"* dan kata *"jane"* bila sesuai dengan bahasa Jawa yang benar adalah *"sakjane"* 'seharusnya'.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *act sequences*, karena penutur bermaksud ingin menyampaikan isi pesan tuturannya, yaitu mengomentari jalannya pertandingan, bahwa pemain lawan hanya dibuat seperti bermain kucing-kucingan saja oleh pemain PSIM.

c. Ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Data tuturan ragam akrab yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *key* adalah sebagai berikut.

(34) Konteks : Seorang penonton berteriak pada wasit dengan marah dan ucapan kasar karena wasit tersebut memberi pelanggaran pada tim lawan. Yang menurut penonton tersebut bukanlah pelanggaran.

"*Asu!!! Wasite asu kae....*" 'Anjing!!! Wasitnya anjing itu..'. (Data 33)

Data di atas menjelaskan tentang kemarahan seorang penonton kepada keputusan wasit. Tuturan tersebut dalam ragam akrab karena, dalam ragam akrab sudah ada pengertian dan pengetahuan antara penutur, jadi ketika penutur mengecupkan kata kasar, seperti kata dalam data di atas, penutur lain sudah

mengerti dan mngetahui maksud yang diucapkan oleh penutur tersebut untuk mengomentari kinerja wasit yang dianggap berat sebelah.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan adalah faktor *setting and scence* dan *key*. Disebabkan faktor *setting and scence* karena dalam *setting and scence,* tuturan dipengaruhi oleh peraasaan pnutur saat mengungkapkannya, contoh data di samping menjelaskan bahwa perasaan penonton sangat marah dengan keputusan wasit yang menganggap adanya pelanggaran yang menurut penonton bukan pelanggaran, sedangkan dipengaruhi faktor *key*, karena *key* adalah berupa nada suara yang digunakan pada saat menyampaikan tuturan. Dari data di atas, nada suara yang dikeluarkan oleh penonton (penutur) tersebut sangat keras dan tinggi, disaat suasana dalam stadion yang panas lalu ada keputusan wasit yang membuat jengkel penonton tersebut, sehingga tejadilah tuturan tersebut yang terbilang sangat kasar.

d. Ragam akrab yang dipengaruhi faktor *genre*.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya. *Genre* merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan. Data tuturan ragam ajrab yang dipengaruhi faktor *genre* adalah sebagai berikut.

(35) Konteks : Seluruh penonton menyanyikan lagu semangat untuk memberi semangat tim yang mereka dukung, yakni PSIM Yogyakarta.

"*Iwak peyek, iwak peyek*
Sega jagung.
Sampe tuwek sampe matek.

PSIM sing tak dukung".

'Ikan rempeyek, ikan rempeyek
Nasi jagung.
Sampai tua sampai mati
PSIM yang saya dukung'. (Data 57)

Data di atas menjelaskan tentang dukungan yang diberikan oleh pendukung PSIM, dukungannya berupa nyanyian. Data tersebut termasuk dalam ragam akrab, ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. Dari data di samping menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan sudah biasa digunakan sekelompok penonton tuan rumah dalam mendukung tim kesayangannya, yakni PSIM Yogyakarta. Jadi, seluruh penonton yang mendengarnya sudah mengetahui bahwa nyanyian yang berbentuk parikan tersebut adalah untuk mendukung tim PSIM Yogyakarta.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor genre, karena genre mengacu pada jenis bentuk penyampian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya. Genre merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan, disini sekelompok penonton menggunakan *parikan* yang dinyanyikan untuk memberikan semangat untuk para pemain PSIM yang sedang bertanding di lapangan. *Parikan* seperti ini sering digunakan oleh suporter sepak bola lainnya untuk mendukung tim kesayangannya. Contoh lain bisa dilihat seperti di bawah ini.

(36) Konteks : Sekelompok penonton tuan rumah menanyakan kabar suporter tim tamu dengan bernyanyi.

"*Piye..?? Piye.?? Piye.?? Kabare,,Piye kabare Persikmania??' 'bagaimana..?? Bagaimana...?? Bagaimana kabarnya bagaimana kabarnya Persikmania??'* (Data 59)

Data di atas menjelaskan tentang seklompok penonton tuan rumah sedang bernyanyi menanyakan kabar tim tamu dengan bernyanyi. Data tersebut termasuk dalam ragam akrab, karena ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. Dari data di samping menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan sudah biasa digunakan sekelompok penonton tuan rumah dalam menanyakan kabar suporter tim tamu melalui lagu. Hal ini dilakukan karena hubungan kedua kelompok suporter tersebut sudah akrab, beda halnya ketika hubungan kedua kelompok tersebut kurang harmonis akan saling menghujat tentunya.

Faktor yang menyebabkan adalah faktor genre, Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor genre, karena genre mengacu pada jenis bentuk penyampian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya. Genre merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan, disini sekelompok penonton tuan rumah menanyakan kabar suporter tim tamu (Persik mania) lewat lagu. Hal ini sudah lazim digunakan suporter di pulau Jawa yang hubungannya sudah saling akrab untuk saling beradu nyanyian di dalam stadion. Contoh yang serupa sepert di bawah ini.

(37) Konteks : Sekelompok penonton dari tim tamu, Persik Kediri membalas nyanyian yang ditujukkan kepada mereka.

"Apik, apik, apik kabare apik kabare cah Brajamusti.." 'Baik, baik, baik kabarnya anak Brajamusti'. (Data 61)

Data di atas merupakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan suporter tuan rumah kepada suporter tim tamu. Data tersebut termasuk dalam ragam akrab, karena ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. Dari data di samping menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan sudah biasa digunakan sekelompok penonton tuan rumah dalam menanyakan kabar suporter tim tamu melalui lagu. Hal ini dilakukan karena hubungan kedua kelompok suporter tersebut sudah akrab, beda halnya ketika hubungan kedua kelompok tersebut kurang harmonis akan saling menghujat tentunya.

Faktor yang menyebabkan adalah faktor genre, Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor genre, karena genre mengacu pada jenis bentuk penyampian. Seperti narasi, puisi, pepatah dan sebagainya. Genre merupakan jenis kategori yang dipilih penutur untuk menyampaikan pesan, disini sekelompok penonton tuan rumah menanyakan kabar suporter tim tamu (Persik mania) lewat lagu dan data di atas merupakan jawaban atas pertanyaan yang diberikan dari suprter tuan rumah (PSIM Yogyakarta). Hal ini sudah lazim digunakan suporter di pulau Jawa yang hubungannya sudah saling akrab untuk saling beradu nyanyian di dalam stadion

e.* Ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *instrumentalities.

Ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antar anggota keluarga atau antar teman

yang sudah karib. *Setting and Scence* adalah tempat dan suasana berbicara, *setting* merupakan latar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya peristiwa komunikasi. *Instrumentalities* adalah alat untuk bertutur atau menyampaikan suatu pendapat. *Instrumentalities* tersebut meliputi saluran yang dipilih dan bentuk tuturan. *Instrumentalities* merupakan sarana tutur yang digunakan untuk menyampaikan isi dan maksud tuturan. Data tuturan ragam akrab yang dipengaruhi faktor *setting and scence* dan *instrumentalities* adalah sebagai berikut.

(37) Konteks : Seorang penonton berkata pada temannya melalui *handphone*, bahwa dia naik motor untuk menuju ke stadion dan motornya di parkir di barat stadion.

"*Aku numpak motor, tak parkir nang kulon stadion*..." 'Aku naik motor, di parkir di barat stadion'. (Data 19)

Data di atas menerangkan tentang percakapan seorang penonton lewat *hand phone*. Penonton tersebut menerangkan bahwa dia datang ke stadion naik motor dan di parkir di barat stadion Mandala Krida. Tuturan tersebut termasuk dalam ragam akrab. Data tersebut termasuk dalam ragam akrab, karena ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. Hubungan anatara penutur dan lawan tutur lewat telepn terdengar sudah akrab, ditandai dengan penggunaan bahasa Jawa ngoko ketika berkomunikasi dan sudah saling paham dan mengerti antara keduanya tentang apa yang dibicarakannya, bahwa penutur parkir motor di barat stadion Mandala Krida dan lawan tutur sudah paham dengan apa yang dikatakan penutur.

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan tersebut adalah faktor *setting and scence* dan *instrumentalities.* Disebabkan faktor setting amd scence karena *setting and scence* adalah tempat dan suasana dalam berbicara. Tempat penutur mengatakan tuturannya ketika sampai adalah di dalam stadion Mandala Krida dengan suasana ramai dan penutur mengatakan pada lawan tutur bahwa dia parkir sepeda motornya di barat stadion Mandala Krida Yogyakarta. Disebabkan faktor *instrumentalities*, karena alat yang digunakan penutur untuk menyampaikan ucapannya adalah lewat *hand phone*, seperti pengertian dari instrumentalities itu sendiri yaitu alat yang digunakan untuk bertutur atau menyampaikan pendapatnya.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta terdapat tiga ragam yaitu ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Pengklasifikasian bentuk ragam tutur yang ditemukan pada penelitian ini berdasarkan pada ciri-cirinya.
2. Bentuk ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa Jawa yang terdapat pada penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta yaitu ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *participants*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *participants* dan *ends*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *key*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *ends*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *norms*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence*, ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *participants,* dan ragam usaha yang dipengaruhi oleh faktor *participants* dan *norms*. Ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences* dan *key*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*, ragam santai yang

dipengaruhi oleh faktor *key*, ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *key* dan *genre*, dan ragam santai yang dipengaruhi oleh faktor *ends*. Ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *participants*, ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *act sequences*, ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *key*, ragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *genre*, danragam akrab yang dipengaruhi oleh faktor *setting and scence* dan *insturmentalities.*

B. Implikasi

Hasil penelitian ini bagi pembaca dapat dijadikan sebagai wawasan serta pemahaman bahasa Jawa pada penonton sepak bola khususnya ragam bahasa Jawa. Serta pembaca dapat mengetahui ragam bahasa Jawa yang digunakan oleh penonton sepak bola di stadion Mandala Krida Yogyakarta.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa khususnya sosiolinguistik, hasil penelitian ini digunakan sebagai materi pembelajaran. Hasil penelitian ini juga diharapkan agar para siswa atau mahasiswa dapat memahami tentang ragam bahasa Jawa dan faktor yang mempengaruhinya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa, khususnya pada pembelajaran bahasa Jawa agar lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang ilmu sosiolinguistik, terutama kajian ragam bahasa Jawa.

2. Bagi para peneliti, kajian mengenai ragam bahasa Jawa pada penonton sepak bola ini terbatas di stadion Mandala Krida Yogyakarta saja. Dengan demikian masih banyak kemungkinan untuk mengambil data kembali pada stadion-stadion lain di Yogyakarta atau daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Bahasa.

Alwasilah, Chaedar A. 1985. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

_____. 1992. *Teori Linguistik..* Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 1998. *Linguistik Umum* Bandung: PT. Rodakarya.

Kartomihardjo, Soesono. 1988. Sosiolinguistik Studi Tentang Bahasa Dan Seluk Beluk Pengetrapanna Dalam Masyarakat. Malang: IKIP Malang.

_____. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nababan, P.W.J. 1993. Sosiolinguistik : Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.

Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Poerwadarminta, W. J. S. 1939. Baoesastra Djawa. Groningen, Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappj N.V.

Putu Wijana, I Dewa dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolingiuistik, Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

_____.1990. Sosiolinguistik. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Wedhawati. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta. Kanisius.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.

DAFTAR PUSTAKA PENELITIAN RELEVAN

Kelana, Kurniati. 2011. "*Pemakaian Ragam Bahasa Jawa dalam Facebook"*. Skripsi S1. Yogyakarta. Prodi. Pendidikan Bahasa Jawa, FBS, UNY.

LAMPIRAN

Tabel 2 : Analisis Data Jenis Ragam Bahasa dan Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Ragam Bahasa Jawa

No.	Konteks	Data	Ragam			Faktor Penyebab								Keterangan
			RU	RS	RA	S	P	E	A	K	I	N	G	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1.	Seorang penonton tiket sedang membeli tiket pada penjaga tiket. dia membeli 2 buah tiket pada penjaga tiket. dua buah tiket seharga Rp. 30.000,00.	Penonton *: "Mba tikete kalih."* Penjual tiket :"T*elung puluh ewu mas."*	√				√					√		• *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu pembeli dan penjual tiket. pemakaian bahasa si pembeli (penutur) ketika berbicara dengan penjual (lawan tutur) menggunakan bahasa Jawa *krama*, hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa umur penjual tiket lebih tua dari pembeli tiket. • *norms* adalah aturan permainan dalam berbicara, juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam kingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan, dalam tuturan di samping tuturan bersifat sopan, karena lawan tutur lebih tua dari penutur dan baru pertama kali bertemu.
2.	Seorang penonton bertanya pada kawannya apakah pertandingan ini di siarkan langsung di televisi atau tidak.	P1 : "*Langsung ra ?"* P2 *: "Ora, siaran langsunge Surabaya karo Solo."*			√		√							• data disamping merupakan ragam akrab, karena sudah adanya hubungan yang karab antar penutur dan lawan tutur. Sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama antara penutur dan lawan tutur, pengertiannya adalah yang

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														dimaksud langsung dalam data disamping adalah langsung disiarkan di televisi atau tidak. Lalu yang dimaksudkan oleh lawan tutur kata Surabaya dan Solo adalah klub sepak bola Pesebaya Surabaya dan Persis Solo. • termasuk dalam *participants* karena adanya penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.
3.	Salah satu penonton bertanya pada rekannya tentang waktu. Di a menanyakan jam berapa saat ini, karena menurutnya suasan masih sepi.	*P1 : "Saiki jam pira ? Kok esih sepi."* *P2 : "Jam tengah papat."*			√		√							• data di samping merupakan ragam akrab, karena sesuai dengan pengertian ragam akrab yakni ragam yang sudah biasa digunakan oelh penutur yang hubungannya sudah akrab dan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama tetntang pembicaraan tersebut. Data di samping sudah menunjukkan bahwa keduanya merupakan teman, itu dapat dilihat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa *ngoko*. Keduanya pun sudah saling mengerti tentang apa yang dibicarakan, yaitu jam pertandingan dan suasana stadion yang masih sepi. • *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														Penutur pertama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pada penutur kedua yang dijawab juga dengan bahasa Jawa *ngoko*, itu dikarenakan hubungan keduanya yang sudah akrab.
4.	Seorang penonton secara spontan mengatakan bahwa cuaca dalam stadion sangat panas.	*"Panas tenan iki hawane."*		√		√								• tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur pada waktu mengucapkan tuturan tersebut, yaitu di sore hari sekitar pukul 4 sore, dan cuaca disekitar stadion amat sangat panas. • tuturan tersebut menggunakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. • terdapat kata yang dipengaruhi unsur daerah, yaitu kata *iki* , yang merupakan kata dari daerah Yogyakarta.
5.	Seorang penonton kecewa pada salah satu pemain Psim, karena pemain tersebut terlalu lama dalam membawa bola.	*"Alah kesuwen...!!!!"*		√					√	√				• ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, yaitu sedang menonton sepak bola didalam stadion. • tuturan tersebut diucpakan oleh satu orang penutur saja. • tuturan tersebut dikeluarkan dengan nada setengah membentak, sikap agak kecewa dalam suasana riuhnya isi stadion.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
6.	Salah satu penonton tak percaya bahwa salah satu pemain PSIM terjebak *offside*.	*"Loh kok offside*?"		√		√								• tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur, yaitu penutur heran karena terjadi *offside,* padahal menurutnya tidak terjadi *offside.* • tuturan tersebut digunakan dalam situasi tidak resmi.
7.	Salah seorang penonton menjelaskan pada rekannya bahwa sebenarnya para pemain PSIM unggul di lini tengah, tapi tidak sampai ke lini depan, dikarenakan pemainnya sudah habis tenaganya.	*"Menang tengaeh tok, tekan ngarep wis entek..."*		√					√					• tuturan disamping diucapakan oleh satu orang penutur. • ragam bahasa santai biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi.
8.	Seorang penonton muda bertanya pada seorang penonton yang lebih tua, apakah tempat duduk disebelahnya masih kosong atau tidak.	P1 : *"Nyuwun sewu Pak, mriki kosong boten*?" P2 : *"Oh nggih kosong Mas*."	√			√	√							• *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu seorang pemuda dan seorang bapak. pemakaian bahasa penutur ketika berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa *krama*, hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa lawan tutur lebih tua dari penutur. • tuturan tersebut dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, dan tempat terjadinya penutur, yaitu ketika penutur menanyakan kepada lawan tutur tentang tempat duduk disebelahnya masih kosong atau

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														tidak, dan dijawab oleh lawan tutur msih kosng. Tempat terjadinya tuturan didalam stadion.
9.	Seorang penonton mengucapakan terima kasih kepada seorang apak karena diberi air mineral. Dan si bapak tersebut menyarankan untuk minta kesana saja.	P1 : "*Maturnuwun nggih Pak toyane*..." P2 : "*Nggih, kono njaluk kono ae dikei kok*."	√				√	√						• *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu seorang pemuda dan seorang bapak. pemakaian bahasa penutur ketika berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa *krama*, hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa umur lawan tutur lebih rua dari penutur. • *Ends* meliputi tujuan yang ingin dicapai dan hasil yang diharapakan. Tanggapan dan tujuan adalah hal yang diharapkan oleh penutur. Tujuan dalam tuturan tersebut adalah untuk mengucapakn terima kasih pada lawan tutr, *maturnuwun nggih pak toyane* 'terima kasih airnya pak'. Dan tanggapan dari lawan tutur adalah mengucapkan ya pada lawan tutur. • jenis bahasa yang digunakan adalan jenis bahasa *krama*.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
10.	Seorang penonton yang masih muda mengucapakan permisi kepada penonton yang lebih tua karena dia lewat di depannya.	P1 : "*Mit nggih Pak, nyuwun sewu.*" *P2 : "Nggih mangga."*	√				√			√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasan yang menunjukkan formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Dalam tuturan tersebut sikap yang digunakan penutur adalah sikap yang sopan dengan nada suara yang rendah karena lawan tutr lebih tua dari si penutur. • *participants* adalah pembicara, lawan bicara, pendengar, dan orang yang dibicarakan. Tuturan tersebut terjadi antara seorang pemuda yang akan lewat di epan seorang bapak, bahasa yang di gunakan oleh si pemuda adalah bahasa Jawa *krama* karena dia lebih muda dari seorang bapak yang akan dilewatinya.
11.	Seorang penonton berkomentar bahwa bolanya baru saja ditepis oleh penjaga gawang.	*"Bale ditamplek.."*		√					√					• ragam santai biasa digunakan dalam situasi tidak resmi. • tuturan tersebut diucapkan oleh satu orang. • *act sequences* adalah suatu peristiwa tutur dimana seorang penutur ingin menyampaiakan isi pesan. Dalam tuturan tersebut ingin menyampaikan bahwa bolanya ditepis oleh penjaga gawang.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
12.	Seorang penonton berteriak dengan emosi bahwa pemain tersebut bermain sangat kasar.	*"Woh kasar kae..!!!"*		√		√				√				• tuturan tersebut bernada keras yang merupakan ciri *key*. • tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur pada melangsungkan tuturannya. Dalam tuturan tersebut penutur terlihat marah melihat kejadian di lapangan.
13.	Seorang penonton berkata dengan senang bahwa permainannya sangan manis atau enak ditonton	*"Wah manis tenan..*"		√		√								• ragam bahasa yang digunakan dalam situasti tidak resmi. Yaitu di dalam stadion. • tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur saat mengucapkan ujaran tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur merasa kagum dan senang atas apa yang penutur lihat di dalam stadion.
14.	Seluruh penonton serempak berteriak akan membakar bis suporter lawan, karena suporter lawan dianggap menghina pemain PSIM. Tapi tentu saja hal itu tidak terjadi.	*"Bise di obong..!! Bise di obong..!! Bise di obong..*!!"	√			√				√				• tuturan tersebut dipengaruhi oleh perasaan penutur saat mengucapkan ucapan tersebut. Dalam tuturan tersebut penonton (penutur) merasa marah, karena melihat pemain Psim dihina oleh suporter lawan. Tuturan tersebut sebenarnya hanya untuk meneror suporter lawan dan tidak terjadi kenyataan. • ciri dari *key* berupa nada suara, sikap dan suasana menunjukkan pembicaraan tersebut. Dari nada suaranya saja sudah terdengar keras karena penonton sangat terlihat marah dan suasana stadion yang sangat ramai menambah suasana menjadi lebih panas.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
15.	Seorang penonton berteriak dengan penuh emosikepada wasit, seharusnya pemain tersebut mendapatkan kartu merah karena melakukan pelanggaran keras.	*"Kartu abang wasit*!!!!!!"	√			√				√				• *setting and scence* adalah tempat dan suasana dalam berbicara. Tempat berada di stadion dengan suasana yang ramai. • tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur, dalam tuturan tersebut penutur terlihat sangat emosi kepada wasit, karena seharusnya sang wasit memberi kartu merah kepada pemain lawan yang melakukan pelanggaran keras. • *key* berupa nada suara yang dikeluarkan oleh penutur. Nada suara terdengar tinggi karena emosi terhadap keputusan wasit.
16.	Seorang penonton berteriak kepada pemain PSIM untuk menghancurkan lawannya, tetapi tentu saja dalam hal ini permainannya.	*"Ayo ancurke*!!!!"	√							√				• ragam bahasa yang lazim digunakan dalam interaksi sehari-hari. • tidak perlu adanya perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan. • *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasan yang menunjukkan formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Nada suara pada tuturan tersebut terdengar keras karena bermaksud agar para pemain PSIM mendengarkan apa yang telah penuur katakan.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
17.	Seoran penonton berteriak kepada wasit, karena lagi-lagi wasit meniupkan peluitnya karena terjadi pelanggaran, yang menurut penonton tersebut bukan pelanggaran.	*"Apa meneh iki siiiiittt* ????"		√					√	√				• tuturan disamping diutarakan penutur dengan maksud ingin menyampaikan pesan atau pendapatnya.. • *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasan yang menunjukkan formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Nada suara yang dikeluarkan tinggi. • terdapat bentuk alegro yaitu kata atau kalimat yang dipendekkan, pada data di samping kata 'sit', seharusnya wasit.
18.	Seorang penonton mengatakan bahwa yang dilakukan pemain Psim sia-sia, karena operan yang dilakukan pemain tersebut tidak ada yang menyambutnya.	*"Lah.... ra ana kancane dab..."*		√					√					• ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. • kosakatanya dipengaruhi oleh unsur daerah. Kata '*dab'* merupakan kata khas dari daerah Yogyakarta. • tuturan tersebut diucapkan oleh seorang penutur. • penutur menggunakan kesempatan berbicara untuk menyampaikan isi pesan tuturan.
19.	Seorang penonton berkata pada temannya bahwa dia naik motor untuk menuju ke stadion dan motornya di parkir di barat stadion.	*"Aku numpak motor, tak parkir nang kulon stadion...*"			√	√					√			• ragam bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab. • tuturan tersebut diucapakn oleh penutur di dalam stadion. • *Instrumentalities*, alat yang digunakan untuk bertutur adalah menggunakan *handphone*.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
20.	Seorang penonton berteriak kepada pemain lawan, bahwa tak ada lagi kawannya di lini depan, karena semuanya berada di lini pertahanan.	*"Ra ana kancamu, kancamu entek kok, nang mburi kabeh*."		√					√					• ragam santai biasa digunakan dalam situasi yang tidak resmi. • tuturan tersebut diucapakan oleh seorang penutur. Dalam tuturan tersebut penutur ingin menyampaikan isi pesan tuturannya, yaitu mengatakan pada pemain lawan bahwa tak ada rekannya di depan.
21.	Seorang penonton meneriaki salah satu pemain PSIM Nova Zaenal, bahwa didepannya ada pemain PSIM yaitu Seto Nurdiantoro yang meminta bola untuk dioper kepadanya.	*"Seto njaluk kae loh..!"*	√						√	√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasan yang menunjukkan formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Nada suara yang digunakan agak tinggi karena penutur tersebut melihat seharusnya pemain Psim Nova Z memberi umpan pada Seto N. • tuturan tersebur dilakukan oleh seorang penutur.
22.	Seorang penonton berkata kepada penonton di sebelahnya bahwa tim lawan hanya dibuat kucing-kucingan atau umpan-umpanan saja oleh pemain PSIM.	*"Nggo kucing-kucingan tok jane iki...*"			√				√					• tutran tersebut masuk dalam jenis ragam akrab. Ragam akrab adalah ragam bahasa antaranggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dan cukup dengan ucapan yang pendek-pendek. Banyak dipergunakan kata-kata khas yang sudah saling dimengerti bagi suatu keluarga atau kelompok terttentu. Salah satu kata yang khas pada contoh tuturan tersebut adalah

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														kucing-kucingan, ini merupakan kata khas dalam sepak bola yang hanya dimengerti orang yang tahu sepak bola atau kelompok tertentu yang dalam hal ini tentu saja suporter sepak bola. • tuturan tersebut diucapkan oleh satu orang penutur.
23.	Seorang penonton meneriaki pada salah satu pemain Psim yang sedang membawa bola bahwa seharusnya dia mengoper bolanya kebelakang, karena rekannya kosong tidak ada yang mengawalnya.	*"Kae mburi kosong loh..!!"*	√						√					• ragam bahasa pada data disamping biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari. • tidak perlu adanya perencanaan yang matang tentang apa yang akan diungkapkan oleh penutur. • tuturan pada data disamping diucapakan oleh satu orang penutur. • penutur bermaksud ingin menyampaikan isi pesan tuturannya, yaitu bahwa pemain yang sedamg memawa bola harusnya memberi umpan kepada pemain yang ada di belakang.
24.	Seorang pedagang menawarkan dagangannya kepada salah satu penonton.	*"Jajane mboten Mas*?"	√					√						• Tuturan tersebut berusaha untuk mendapatkan tanggapan lawan tutur. • Tuturan tersebut biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari. • Tidak perlu adanya perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan. • Tuturan tersebut berusaha untuk mendapatkan jawaban dari lawan tutur.

25.	Seorang penonton yang lebih muda bertanya kepada penonton yang lebih tua tentang skor pertandingan yang sedang berlangsung, karena dia baru saja datang sehingga belum tahu skor pertandingannya.	P1 : *"Skoripun pinten-pinten Pak?"* P2 : *"Kosong-kosong Mas."*	√				√	√						• *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu pemuda dan seorang bapak. pemakaian bahasa penutur ketika berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa *krama*, hal tersebut menunjukkan adanya tingkatan umur bahwa umur lawan tutur tiket lebih tua dari penutur. • tuturan yang berusaha untuk mendapatkan tanggapan dari lawan tutur.
26.	Seorang penonton menenangkan pada temannya bahwa sore ini tidak akan hujan. Walaupun keadaan sekitar sudah jelas terlihat agak mendung.	*"Tenang ae ra sida udan..."*		√		√								• *setting and scence* adalah tempat dan suasan berbicara, *setting* merupakan lattar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai komunikasi tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan suasana keadaan sekitar stadion, yaitu sedang mendung, tapi dengan tenang penutur mengatakan bahwa tidak akan terjadi hujan, *Tenang ae ra sida udan* 'tenang saja tidak jadi hujan'. Sedang tempat terjadinya tuturan di dalam stadion. • ragam bahasa santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang, seperti berkata mengenai cuaca di sekitar.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
27.	Seorang penonton sedang membeli air minum kepada pedagang. Dia bertanya pada pedagang tersebut harga air mineral.	Penonton : *"Wedange pira Pak?"* Pedagang : *"Rongewu le.."*	√				√	√						• *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu pembeli dan pedagang. pemakaian bahasa penutur ketika berbicara dengan lawan tutur menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. • tuturan yang diungkapkan oleh penutur berusaha mendapatkan tanggapan dari lawan tutur. • ragam usaha merupakan ragam yang biasa dalam interaksi sehari-hari.
28.	Seorang berteriak kepda wasit seharusnya terjadi pelanggaran. Karena salah satu pemain Psim dilanggar keras oleh pemain lawan. Dan nampak penonton tersebut nampak kecewa.	*"Pelanggaran si !!! Tibo kuwi....!!"*	√			√						√		• *norms* adalah aturan permainan dalam berbicara, juga dapat diartikan sebagai kaidah kebahasaan yang berlaku dalam lingkungan tuturan dan aturan yang mengikat agar tuturan diinterpretasikan sesuai dengan keadaan, dalam tuturan di samping menerangakn bahwa seorang penonton protes kepada wasit, jadi dalam keadaan kecewa kepada wasit si penonton beerteriak dengan nada keras. • tuturan di samping dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) saat mengucapkannya, yaitu ketika wasit tidak melihat adanya pelanggaran di lapangan lalu si penutur dengan rasa marah dan kecewa meneriaki wasit.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
29.	Seorang penonton nampak kecewa pada wasit, karena wasit tersebut menurut penonton terlalu banyak tingkah yang membuat penonton tidak senang melihatnya.	"Woooyyy, *wasite ra sah* nggaya-nggaya!!!!!"	√			√								• tuturan di samping dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) yang kecewa kepada tingkah laku wasit. Menurut penonton tersebut wasit, terlalu banyak tingkah saat memberi informasi kepada salah satu pemain. Nada suaranya terlihat keras sekali, pada saat mengeluarkan tuturan tersebut. • ragam pada tuturan di samping adalah ragam usaha, karena meminta agar wasit tidak usah bertingkah.
30.	Seorang penonton berteriak dengan kekecewaan, karena seharusnya salah satu pemain PSIM langsung menendang bola ke arah gawang. Tapi pemain tersebut terlalu lama membawa bola, sehingga tidak jadi menendang bola ke arah gawang.	*"Shoot!!! Alah kesuwen kok..*"		√		√				√				• tuturan di samping dipengaruhi oleh perasaan penutur (penonton) yang kecewa kepada salah satu pemain PSIM, karena dianggap terlalu lama menendang bola ke arah gawang sehingga tidak terjadi tendangan tersebut. • Nada suaranya terlihat keras sekali, pada saat mengeluarkan tuturan tersebut. • ragam pada tuturan di samping adalah ragam santai, karena digunakan pada situasi tidak resmi.
31.	Seorang penonton berteriak kepada salah satu pemain lawan untuk mengoper bolanya kepada pemain berkaos biru (PSIM). Tentu dalam hal ini untuk membuat	*"Dioperke klambi biru kae loh...!"*	√						√					• *act sequnces* suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya yang meliputu bentuk dan isi pesan. Isi pesan yang ingin disampaikan penutur dalam data

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	pemain lawan terkecoh, karena seharusnya tidak mengoper bolanya kepada pemain PSIM.													tuturan di samping yaitu untuk mengecoh pemain lawan, karena pemain tersebut sedang membawa bola dan dimaksudkan oleh penonton tersebut untuk memberi olanya kepada pemain berkaos biru, yang tentunya bukan rekannnya sendiri. • ragam pada tuturan di samping adalah ragam usaha, karena berorientasi pada hasil.
32.	Seorang penonton bertanya harga 3 kacang rebus pada seorang pedagang. Dan pedagang tersebut menjawab bahwa harganya adalah Rp. 3.000.	Penonton *:"Telu kacange pira Mas?"* Pedagang *:"Telu ngewu."*	√				√							• *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang, yaitu pembeli dan penjual makanan. Pembeli menanyakan harga tiga buah kacang, dam dijawab oleh penjual tersebut. Penutur menggunakan bahasa Jawa *ngoko,* itu dikarenakan faktor umur yang menjadi pertimbangan bagi penutur dalam menyampaikan tuturannya, dimana penutur lebih tua dari lawan tuturnya. • ragam usaha biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari, misalnya dalam transaksi jual beli di pasar, warung dan lain-lain.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
33.	Seorang penonton berteriak pada wasit dengan marah dan ucapan kasar karena wasit tersebut memberi pelanggaran pada tim lawan. Yang menurut penonton tersebut bukanlah pelanggaran.	*"Asu!!! Wasite asu kae...."*.			√	√				√				• dalam *setting and scence,* tuturan dipengaruhi oelh peraasaan pnutur saat mengungkapkannya, contoh data di samping menjelaskan bahwa perasaan penonton sangat marah dengan keputusan wasit yang menganggap adanya pelanggaran yang menurut penonton bukan pelanggaran. • key adalah berupa nada suara yang digunakan pada saat menyampaikan tuturan. Dari data di samping, nada suara yang dikeluarkan oleh penonton (penutur) tersebut sangat keras dan tinggi, disaat suasan dalm stadion yang panas lalu ada keputusan wasit yang membuat jengkel penonton tersebut. dalam ragam akrab sudah ada pengertian dan pengetahuan antara penutur, jadi ketika penutur mengecupkan kata kasar, seperti kata dalam data di samping, penutur lain sudah mengerti dan mngetahui maksud yang diucapkan oleh penutur tersebut.
34.	Seorang penonton berkata seharusnya wasitnya diganti saja, karena menurut penonton tersebut wasit tersebut tidak menjalankan tugasnya dengan baik.	*"Ganti wae wasite kuwi!!!"!*	√			√				√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														menggunakan nada suara tinggi dan membentak, itu dikarenakan penutur tidak puas dengan kinerja wasit dan meminta wasit untuk diganti saja. • tuturan pada data di samping diungkapkan oleh penutur dengan perasaan marah dan jengkel pada kinerja wasit dalam memimpin pertandingan. tuturan tersebut merupakan ragam usaha, karena memaksa kehendak agar wasitnya diganti.
35.	Seorang penonton berteriak kepada pemain lawan dengan berucap manja. Kerena pelanggarannya tidak terlalu keras, tetapi pemain tersebut terlihat seperti kesakitan sekali.	*"Ah manja kae..!!"*		√						√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan nada suara tinggi dan membentak, itu dikarenakan penutur marah dengan salah satu pemain lawan. Karena menurutnya pelanggarannya tidak terlalu keras, tetapi pemain tersebut terlihat seperti kesakitan sekali. • tuturan tersebut merupakan ragam santai, ragam yang biasa digunakan dalam situasi tidak resmi.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
36.	Seorang penonton berteriak pada hakim garis dengan keras. Karena menurut penonton tersebut terjadi *offside*. Tapi menurut hakim garis tersebut tidak terjadi *offside*. Karena keputusan itu merugikan tim PSIM, tim yang didukung penonton tersebut.	*"Hakim garise piye kae ? offside kok."*	√							√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan nada suara tinggi, keras dan membentak, itu dikarenakan penutur (penonton) tidak puas dengan keputusan hakim garis, karena menurut menurut pandangan penutur terjadi *offside*, tetatpi hakim garis tidak menganggap terjadinya *offside*. • tuturan tersebut merupakan ragam usaha.
37.	Seorang penonton berteriak kepada wasit, seharusnya pemain lawan mendapatkan kartu kuning karena melakukan pelanggaran keras. Tetapi wasit tersebut tidak mengeluarkan kartu kuning, yang membuat penonton tersebut kecewa.	*"Kartu kuning sit !!! kudune kartu kuning kae..."*		√						√				• ragam santai digunakan pada situasi tidak resmi. • adanya bentuk kata yang dipendekkan, yaitu kata *'sit',* seharusnya 'wasit. • *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya menggunakan nada suara tinggi dan keras dengan berteriak kepada wasit, karea seharusnya pemain lawan mendapatkan kartu kuning

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														stetlah melakukan pelanggaran kepada pemain Psim tetapi wasit tidak mengeluarkan kartu kuning.
38.	Seorang penonton berteriak kepada wasit, menurut penonton tersebut wasitnya tidak mengerti peraturan sepak bola, karena sering mengambil keputusan yang merugikan tim PSIM. Tetapi dalam hal ini tentu saja wasit mengetahui peraturan sepak bola.	*"Wasite dhong bal-balan ora kae?"*		√						√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya terdengar sangat keras dan tinggi, itu semua dikarenakan karena penutur (penonton) menganggap wasit tidak tahu peraturan sepak bola, karena banyak melakukan kesalahan yang merugikan tim PSIM. Tapi sesungguhnya wasit tahu peraturan sepak bola. • data di samping termasuk ragam santai, karena digunakan pada situasi tidak resmi. • terdapat kata yang dipengaruhi oleh unsur daerah, yaitu kata *'dhong'* 'mengerti/tahu', yang merupakan kata yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta.
39.	Seorang penonton berkomentar tentang kejadian yang terjadi. Karena di lapangan sedang terjadi keributan antar pemain. Yang membuat penonton kecewa,	*"Ndesa!!! Nonton bal iki, udu gelut!!!"*		√		√				√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, penutur dalam mengungkapkan pendapatnya

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	karena seharusnya mereka menonton pertandingan sepak bola, bukan perkelahian.													terdengar nada suaranya yang keras dan tinggi karena melihat kejadian yang terjadadi di dalam lapangan. • *setting and scence* adalah tempat dan suasan berbicara, *setting* merupakan lattar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai komunikasi tersebut. Dalam tuturan tersebut penutur mengungkapkan tuturannya di dalam stadion. Dengan keadaan marah karena melihat perkelahian antar pemain, yang seharusnya bermain sepak bola bukan berkelahi. • data di samping termasuk ragam santai, karena digunakan pada situasi tidak resmi
40.	Seorang penonton meneriaki wasit, seharusnya pertandingannya sudah berakhir, tetapi wasitnya dianggap terlalu lama untuk mengakhiri pertandingan. Dan menurut penonton nanti terburu maghrib, karena sudah terlalu sore.	*"Suwi!!! Ngenteni apa? Selak maghrib."*		√						√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, nada suara yang dikeluarkan agak tinggi, tentunya ini disebabkan tuturan tersebut berbau *guyonan* karena waktu sudah sore dan wasit belum mengakhiri pertandingan. • data di samping termasuk ragam santai, karena digunakan pada

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														situasi tidak resmi. • terdapat kata yang dipengaruhi oleh unsur daerah, yaitu kata *'suwi'* 'lama' dan *selak* 'keburu' merupakan kata yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.
41.	Seorang penonton meneriakkan ucapan kasar kepada wasit. Karena menurut penonton tersebut ada tangan salah satu pemain lawan mngenai bola dan seharusnya terjadi *hands ball*, tetapi wasit tidak melihatnya dan melanjutkan jalannya pertandingan.	*"Hands sit!!! Matamu sit!!!"*		√		√				√				• *setting and scence* adalah tempat dan suasan berbicara, *setting* merupakan lattar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai komunikasi tersebut. Biasanya tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur pada waktu menungkapkannya. Dalam data di samping, penutur sangat marah terhadap keputusan wasit yang tidak memberikan pelanggaran *hands ball,* tetapi wasit tidak melihatnya, sehingga muncul kata kasar dari mulut penutur (penonton). • *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, nada suara yang dikeluarkan sngat tinggi dan keras. Karena kecewa dengan keputusan wasit.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														• data di samping termasuk ragam santai, karena digunakan pada situasi tidak resmi
42.	Seorang penonton mengatakan kepada penonton lainnya yang sedang melempari wasit dengan botol untuk tidak melempari ke arah wasit, karena mengganggu jalannya pertandingan.	*"Woy! Aja wasite sing dibandemi."*	√			√				√				• *setting and scence* adalah tempat dan suasan berbicara, *setting* merupakan lattar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai komunikasi tersebut. Biasanya tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur pada waktu menungkapkannya. Dalam data di samping, dengan rasa kesal seorang penonton menghimbau kepada penoton yang sedang melemparo wasit dengan botol menhentikan perbuatannya itu. • *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, nada suara yang dikeluarkan tinggi dan keras untuk menghimbau penonton untuk mengakhiri perbuatnnya. • ragam usaha berorientasi pada hasil.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
43.	Seorang penonton berkata seharusnya pemain PSIM untuk mengirim bolanya kedepan saja. Tidak usah terlalu lama memainkan bola di lini tengah, karena didepan rekan lainnya sudah menunggu untuk menerima operan bola.	*"Langsung ngarep wae woy!!"*	√						√					• data di samping menggunakan ragam usaha, karena berorientasi pada hasil pembicaraan. Yaitu penutur berusaha untuk menyampiakan bahwa seharusnya bolanya langsung diumpankan ke depan saja. • act sequences merupakan suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan berbicaranya. Dalam data disamping penutur berusaha menyampaikan isi pesannya bahwa seharusnya bola langsung dikirim ke depan saja.
44.	Seorang penonton meneriaki pemain lawan untuk tidak banyak melakukan protes kepada wasit. Karena dianggap terlalu mengulur-ulur waktu dan mengganggu jalannya pertandingan.	*"Aja kakehan protes kae!!! Nyuwe-nyuweni tok..".*		√		√				√				• *setting and scence* adalah tempat dan suasan berbicara, *setting* merupakan lattar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis yang menyertai komunikasi tersebut. Biasanya tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur pada waktu menungkapkannya. Dalam data di samping, penutur sangat marah pada salah satu pemain lawan karena dianggap terlalu sering melakukan protes kepada wasit. • *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, nada suara yang dikeluarkan tinggi dan keras untuk menghimbau salah satu pemain lawan untuk tidak selalu sering protes kepada wasit.
45.	Sekelompok penonton bernyanyi yang ditujukan kepada wasit dengan kata-kata kasar. Karena wasitnya dianggap berat sebelah dalam memimpin pertandingan.	*"Piye..piye.. piye wasite..piye wasite kok kaya asu...???"*		√						√			√	• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, nada suara yang dikeluarkan sangat tinggi hingga terdengar sampai luar stadion, karena serempak dikeluarkan oleh sekelompok penonton. • genre mengacu pada jenis bentuk penyampian. Seperti narasi, puisi, pepatah, lagu dan sebagainya. Data di samping termasuk lagu. • ragam santai digunakn pada situasi yang tidak resmi.
46.	Seorang penonton berkata kepada rekannya tentang kejadian di lapangan. Kejadiannya disaat penjaga gawang PSIM sedang dihalang-halangi pemain lawan, sehingga penjaga.	*P1 :"Kipere ra weruh kae loh,.. dialing-alingi..".* *P2 : "Hoo kae.!"*			√		√							• ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, sudah ada pengertian dan pengetahuan yang sama antar keduanaya. Datang di samping menjelaskan sudah adanya kekaraban antara keduanya.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	gawang tersebut kesulitan untuk menangkap bola sehingga bolanya tidak bisa ditangkap dengan sempurna													Pengetahuan dan pengertian akan sepak bola juga saling paham. • *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman. Penutur pertama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pada penutur kedua, itu dikarenakan hubungan keduanya yang sudah akrab. •
47.	Seorang penonton berkata menegenai wasit karena terheran-heran apakah wasitnya tidak membawa peluitnya. Karena di lapangan terjadi pelanggaran, dan wasitnya tidak menganggaapnya sebagai pelanggaran yang membuat penonton tersebut kecewa.	*"Semprite ra digawa pa sit?"*		√				√						• data di amping merupakan ragam santai, karena dalam ragam santai terdapat kata atau ujaran yang dipendekkan, dalam data disamping terdapat kata *sit* yang seharusnya wasit. • data di samping termasuk *ends*, karena *ends* merupakan tujuan dan hasil yanng diucapakan. Data tersebut bertujuan untuk menyampaikan pada wasit apakah peluitnya tidak dibawa.
48.	Seorang penonton mengatakan dengan menutup mukanya, karena didalam lapangan seorang pemain terjatuh dengan mengerikan akibat terjangan dari pemain lawan. Yang membuat pemain tersebut cedera dan digantikan	*"Walah.!! Tibane kaya ngana kok.."*		√					√					• *act sequnces* suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya yang meliputu bentuk dan isi pesan. Isi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur adalah ketika ada pelanggaran dan salah satu pemain terjatuh, dan terjadi salah posisi dalam terjatuh.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
	pemain lawan.													• data tersebut termaasuk ragam santai, karena digunakan dalam situasi tidak resmi.
49.	Seorang penonton berkomentar tentang jalannya pertandingan yang sedang berlangsung. Menurut penonton tersebut pertandingannya membosankan karena masih 0-0 dan dia juga mengatakan bahwa pertandingannya guram.	*"Wah esih nol-nol iki, guram."*		√					√					• *act sequnces* suatu peristiwa tutur dimana seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya yang meliputi bentuk dan isi pesan. Dalam data disamping penutur menyampaikan pesan tentang jalannya pertandingan yang dianggapnya membosankan. • data disamping merupakan ragam usaha, karena biasa digunakan dalam situasi tidak resmi, terdapat unsur daerah. Kata yang termasuk unsur daerah adalah kata *iki* 'ini', yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.
50.	Salah satu penonton mengejek pemain lawan, karena pemain tersebut sedang terkapar di pinggir lapangan akibat dilanggar. Tetapi penonton tersebut agak marah karena dianggap memperlambat pertandingan dan penonton tersebut memerintahkan untuk menyeret pemain tersebut ke pinggir lapangan.	*"Wah ngapa meneh kuwi? Seret ae kuwi!"*		√		√								• ciri ragam santai adalah terdapat kata atau ujaran yang dipendekkan, dipengaruhi oleh bahasa daerah . dalam data di samping terdapat kata yang dipendekkan, yaitu *ae* 'saja' yang seharusnya *wae* 'saja'. Lalu ada kata *meneh* 'lagi' dam *kuwi* 'itu', yang biasa digunakan di daerah Yogyakarta dan sekitarnya. • *setting and scence* adalah tempat dan suasan berbicara, *setting* merupakan lattar fisik yang meliputi tempat dan waktu terjadinya. *Scence* merupakan latar psikis yang mengacu pada suasana psikologis

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														yang menyertai komunikasi tersebut. Biasanya tuturan dipengaruhi oleh perasaan penutur pada waktu menungkapkannya. Dalam data di samping penutur sangat marah pada pemain lawan karena dianggap memperlambat waktu saja.
51.	Salah satu penonton bertanya kepada rekannya, apakah pemain Psim yang bernama Seto Nurdiyantoro bermain atau tidak.	*P1 : "Seto main ra ya?"* *P2 : "Ora kayae."*			√		√							• data di samping merupakan ragam akrab, karena sesuai dengan pengertian ragam akrab yakni ragam yang sudah biasa digunakan oelh penutur yang hubungannya sudah akrab dan sudah ada saling pengertian dan pengetahuan yang sama tetntang pembicaraan tersebut. Data di samping sudah menunjukkan bahwa keduanya merupakan teman, itu dapat dilihat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa ngoko, disamping itu pengetahuan dan pengetahuan akan apa yang dibahasa sudah saling mengerti, dimana yang dimaksud adalah tentang pemain Psim Yogyakarta yang akan dimainkan. • *participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan di samping terdiri dari dua orang teman. Penutur pertama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* pada penutur kedua yang dijawab

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														juga dengan bahasa Jawa *ngoko*, itu dikarenakan hubungan keduanya yang sudah akrab.
52.	Seorang penonton memanggil rekannya untuk pindah tempat duduk yang agak luas.	*"Nonton nang kono ngapa? Kene wae omber."*	√						√					• tuturan tersebut dilakukan oleh satu orang. • Tuturan tersebut biasa digunakan dalam interaksi sehari-hari. • Tidak perlu adanya perencanaan yang ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan.
53.	Seorang penonton yang kecewa mengajak kepada penonton untuk pulang meninggalkan stadion saja, karena tim Psim kalah oelh tim Persik. Walaupun pertandingan belum selesai.	*"Ayo pada mulih wae..!!!"*	√			√				√				• *setting and scence* merupakan tempat dan suasana ketika terjadi tuturan. Tuturan tersebut biasanya dipengaruhi oleh perasaan penutur ketika menyampaikan tuturannya. Data di samping menjelaskan bahwa suasana dan tempat di dalam stadion yang masih ramai kendati tim Psim kalah. Perasaan penutur sangat kecewa ketika tim yang dibanggakan kalah elh tim tamu, apalagi ini merupakan pertandingan pembuka. • penutur berusaha mengajak pulang penonton yang ada di stadion, karena dia kecewa tim Psim kalah oleh Persik Kediri. • nada suara yang diklurakan lumayan keras, yang merupakan salah satu ciri *key*.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
54.	Seorang penonton bertanya pada temannya apakah terjadi pelanggaran dikotak pinalti atau tidak yang menyebabkan terjadinya tendangan penalti. Tapi temannya menjawab tidak terjadi pelanggarn dikotak penalti, melainkan di pinggir kotak pinalti. Sehinggat tidak terjadi tendangan pinalti.	*P1 : "Pinalti ra?"* *P2 : "Ora, nang pinggir kotak pinalti kok."*			√		√							• data tersebut termasuk dalam jenis ragam akrab, karena terdapat beberapa ciri yang menunjukkan bahwa data tersebut adalam ragam akrab, yaitu artikulasi yang tidak jelas yaitu kata pinalti, seharusnya adalah penalti. Lalu sudah adanya pengetahuan dan pengertian antara penutur dan lawan tutur. Yaitu sama-sam paham akan sepak bola. • adanya penutur dan lawan tutur.
55.	Salah satu penonton berkata seharusnya pemain Psim bermain dengan umpan datar atau bawah saja. Karena sering terlihat bermain dengan umpan lambung atau bermain dengan bola-bola atas yang tidak efisien.	*"Umpan teleser wae...!!!"*	√							√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam mnyampaikan pendapat atau pesan. Data di samping menunjukkan nada suara yang dikeluarkan olehpenutur agak tinggi. Karena merasa kesal dengan pemain Psim yang bermain dengan umpan tinggi terus.
56.	Seorang penonton berkata bahwa penjaga gawang Psim melakukan kesalahan dalam menangkap bola. Seharusnya penjaga gawang memuang bolanya, tidak untuk berusaha menangkapnya karena bolanya memang sulit untuk ditangkap.	*"Wah sembrono kipere!! Buang wae bale!"!*	√			√				√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam mnyampaikan pendapat atau pesan. Data di samping menunjukkan nada suara yang dikeluarkan olehpenutur agak tinggi. Karena merasa kesal dengan penjaga gawang Psim yang melakukan kesalahan dalam pertandingan.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
														• *setting and scence*, tuturan yang dipengaruhi oleh perasaan penutur saat mengucapkan tuturan. Data di samping persaan penutur sangat kecewa dan sedikit marah atas performa penjaga gawang PSIM.
57.	Seluruh penonton menyanyikan lagu semangat untuk memberi semngat tim yang mereka dukung, yakni PSIM Yogyakarta.	*"Iwak peyek, iwak peyek sega jagung.* *Sampe tuwek sampai matek.* *PSIM sing tak dukung".*			√								√	• ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. Dari data di samping menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan sudah biasa digunakan sekelompok penonton tuan rumah dalam mendukung tim kesayangannya, yakni Psim Yogyakarta. • data di samping merupakan jenis *genre parikan*.
58.	Sekelompok penonton tuan rumah menanyakan kabar suporter tim tamu dengan bernya"nyi.	*Piye..piye..piye..kabare,,piye kabare Persikmania??"*			√								√	• ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. data di samping menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan sudah biasa digunakan sekelompok penonton tuan rumahdalam menanyakan kabar suporter tim tamu melalui lagu. • data di samping merupakan jenis *genre* lagu.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
59.	Seorang penonton berteriak kepada wasit dengan kata kasar. Karena menurut penonton tersebut terjadi pelanggaran tetapi sang wasit tidak melihat adanya pelanggaran tersebut, sehingga penonton tersebit geram kepada wasit.	*"Wasite picek!!!"*		√						√				• ragam santai banyak terdapat kalimat elips, kalimta yang tidak lengkap pla kalimatnya. Seperti data di samping, *wasite picek,* kalimat tersbut tidak lengkapnya pola kalimatnya karena hanya terdapat predikat dan obyek. Seharusnya terdapat subyeknya. • *key* berupa nada suara, sikap dan suasana yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Dalam data di samping nada suara yang dikeluarkan sangat keras dan bahasa yang digunakan tidak sopan.
60.	Seorang penonton berteriak untuk menyemangati seluruh pemain Psim, agar hari ini memenangi pertandingan.	*"Ayo PSIM!!! Dina iki menang!!!"*	√			√				√				• *key* adalah berupa nada suara, sikap dan suasana yang menu njukkan tingkat formalitas pembicaraan dan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapat atau pesan. Pada data di samping, nada suara yang dikeluarkan sangat tinggi karena saking semangatnya dalam mendukung tim Psim. • *setting and scence* merupakan tempat dan suasana ketika terjadi tuturan. Tuturan tersebut biasanya dipengaruhi oleh perasaan penutur ketika menyampaikan tuturannya. Data di samping menjelaskan bahwa suasana penutur tersebut sangat gembira.

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
61.	Sekelompok penonton dari tim tamu, Persik Kediri membalas nyanyian yang ditujukkan kepada mereka.	*"Apik, apik, apik kabare apik kabare cah Brajamusti.."*			√								√	• ragam akrab merupakan ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab antara anggota keluarga, teman atau kelompok yang sudah karib. Dari data di samping menjelaskan bahwa lagu yang dinyanyikan sudah biasa digunakan sekelompok penonton tim tamu untuk menjawab kabar, setelah penonton tuan rumah menanyakan kabar lewat nyanyian. • data di samping merupakan jenis *genre* lagu.
62.	Seorang penonton berkata pada temannya karena lapangan sudah tidak terlihat, karena hari sudah sore ditambah cuaca mendung, apalagi lampu stadion tidak juga dinyalakan.	*"Lapangane ra ketok iki cuk, lampune ra murup."*		√		√								• *setting and scence*, suasana stadion yang sudah mulai gelap karena sedang mendung, ditambah lampu stadion yang belum nyala juga. • Ragam santai, terdapat bentuk alegro yaitu *"ra"* yang seharusnya "*ora*" 'tidak'. Juga "*cuk"* yang harusnya *"jancuk"* yang merupakan kata kasar yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa Timur.

Keterangan :

1. No : Nomor
2. Konteks
3. Data
4. RU : Ragam Usaha
5. RS : Ragam Santai

6. RA : Ragam Akrab
7. S : Setting and scence
8. P : Participants
9. E : Ends
10. A : Aqt sequences
11. K : Key
12. I : Instrumentalities
13. N : Norms
14. G : Genre

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

8 Maret 2013

Nomor : 0255/UN.34.12/DT/III/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Penggunaan Ragam Bahasa Jawa Pada Penonton Sepak Bola di Stadion Mandala Krida Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: ERGHA FEBRIYAN
NIM	: 08205244033
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Bahasa Jawa
Waktu Pelaksanaan	: Februari – April 2013
Lokasi Penelitian	: Stadion Mandala Krida Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Proso Utami, S.E.
NIP 196708704 199312 2 001

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/2192/V/3/2013

Membaca Surat	:	Kasubbag. Pendidikan FBS UNY	Nomor	:	0255/UN.34.12/DT/III/2013
Tanggal	:	08 Maret 2013	Perihal	:	Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	ERGHA FEBRIYAN	NIP/NIM	:	08205244033
Alamat	:	KARANGMALANG, YOGYAKARTA			
Judul	:	PENGGUNAAN RAGAM BAHASA JAWA PADA PENONTON SEPAK BOLA DI STADION MANDALA KRIDA YOGYAKARTA			
Lokasi	:	STADION MANDALA KRIDA YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA			
Waktu	:	14 Maret 2013 s/d 14 Juni 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 14 Maret 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA 5

Hendar Susilowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Kebudayaan DIY
4. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
5. Yang Bersangkutan